

**TIPOLOGI RESEPSI AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ
AL-QURAN OEMAH AL-QURAN MALANG (STUDI LIVING AL-
QURAN)**

SKRIPSI

OLEH :

KHOLIFATUL KHUSNA

NIM : 17240017



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

**TIPOLOGI RESEPSI AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ
AL-QURAN OEMAH AL-QURAN MALANG (STUDI LIVING AL-
QURAN)**

SKRIPSI

OLEH :

**KHOLIFATUL KHUSNA
NIM : 17240017**



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**TIPOLOGI RESEPSI AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ
AL-QURAN OEMAH AL-QURAN MALANG (STUDI LIVING AL-
QURAN)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 15 Maret 2021

Penulis,



Kholifatul Khusna
NIM 17240017

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Kholifatul Khusna NIM: 17240017 Program Studi Ilmu Al-Qurandan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

TIPOLOGI RESEPSI AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QURAN OEMAH AL-QURAN MALANG (STUDI LIVING AL- QURAN)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qurandan Tafsir

Dr. Nasrullah, M.Th.I
NIP 198112232011011002

Malang, 15 Maret 2021
Dosen Pembimbing,

Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP 1990092220180201216

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Kholifatul Khusna, NIM 17240017, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**"TIPOLOGI RESEPSI AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZ AL-QURAN OEMAH AL-QURAN MALANG (STUDI
LIVING AL-QURAN)"**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 06 April 2021

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum
NIP. 196512052000031001

MOTTO

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا

... Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

(Q.S Al-Kahfi (18): 110)



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Ş	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		a<		Ay
اِ	I		i>		Aw
اُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-ri-salat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“TIPOLOGI RESEPSI AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QURAN OEMAH AL-QURAN MALANG (STUDI LIVING AL-QURAN)”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Prof. Abdul Harits, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qurandan Tafsir Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Nurul Istiqomah, M.Ag., Selaku dosen Pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. H. Khoirul Anam, Lc, M.HI, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan untuk segera menuntaskannya.
6. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Staff dan employees of the Syariah Faculty of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, the authors express their gratitude for their participation in the completion of this thesis.
8. Bapak dan Mamak saya yang terkasih. Bapak Sugiyanto dan Ibu Siti Muawanah. Keduanya yang tidak pernah lelah memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu. Sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu. Semoga segala yang baik yang penulis lakukan menjadi amal jariyah untuk Bapak dan Mamak tercinta.
9. Mas Taqim, Mbak Mida, Mas Sholihul, Mbak Yuni, Adek Kanz dan Adek Isan yang menjadi keluarga sekaligus sahabat bagi penulis.

10. Ustadzah Nur Chanifah & Ustadz Abu Syamsuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran sekaligus guru dan orang tua bagi penulis selama di Malang. Juga yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menjadikan pesantren sebagai objek penelitian penulis.
11. Teman-teman Jurusan Ilmu Al-Quran & Tafsir angkatan 2017 yang telah kebersamai proses belajar penulis selama 4 (empat) tahun di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang menjadi keluarga pertama bagi penulis sejak pertama kali berada di Malang.
12. Teman-teman santri seperjuangan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran. Yang secara tidak langsung telah banyak memberi penulis pelajaran kehidupan.
13. Teman satu kamar penulis di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran yang sering menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman yang selalu mensupport penulis dan yang selalu berbagi energi positif sehingga bisa melawan rasa malas bersama.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 12 Maret 2021
Penulis,



Kholifatul Khusna
NIM: 17240017



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Metode Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Resepsi Al-Quran di Pesantren	9
B. Sejarah Pesantren Di Indonesia Dengan Al-Quran	15
C. Tipologi Pesantren di Indonesia.....	23
D. Interaksi Pesantren Di Indonesia Dengan Al-Quran.....	29
BAB III GAMBARAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QURAN OEMAH	
AL-QURAN.....	34
A. Profil Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an	34
B. Interaksi Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran ...	46

BAB IV TIPOLOGI RESEPSI AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ	
AL-QURAN OEMAH AL-QURAN MALANG.....	54
A. Resepsi Al-Quran.....	54
B. Tipologi Resepsi Al-Qurandi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang	57
1. Bentuk Resepsi Eksegesis.....	59
2. Bentuk Resepsi Estetis	69
3. Bentuk Resepsi Fungsional.....	71
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	84
Lampiran 2. Skrip Wawancara.....	85
Lampiran 3. Dokumentasi.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Islam merespon ajaran yang ada dalam kitab suci mereka (al-Qur'an) dalam berbagai bentuk. Respon itu menjelma sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini tergambar dalam tradisi penghafalan al-Qur'an, pembacaan surat-surat tertentu secara bersama-sama pada hari-hari yang telah disepakati seperti surat *Yasi>n*, surat *al-Kahfi*, surat *al-Mulk*, surat *al-Waqi'ah*, pembacaan ayat-ayat tertentu dalam acara-acara seperti *selamatan*, penulisan-penulisan ayat al-Quran dengan kaligrafi, pengkajian al-Quran dengan *nagam-nagam* dan lain-lain. Dalam kajian studi al-Quran fenomena disebut dengan resepsi (penerimaan) al-Qur'an, yang masuk kedalam pembahasan *living quran*.

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah mengamati adanya fenomena resepsi terhadap al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang. Yang mana kegiatannya pereseptian itu tidak kurang dari satu kegiatan interaksi terhadap al-Quran. Oleh karena itu penulis bertujuan untuk menelisik lebih jauh bentuk resepsi al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran. Serta makna yang dialami oleh subjek penelitian pada kegiatan resepsi tersebut. Kemudian penulis mengklasifikasikannya kedalam beberapa tipologi resepsi terhadap al-Quran.

Penelitian lapangan (*field research*) ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran ada beberapa kegiatan interaksi dengan al-Quran. Berupa pengajian kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*, pengajian kitab *tafsir al-muni>r fi> 'qi>dah wa al-syari>'h*, pembacaan al-quran dengan *naghham*, penjagaan al-quran yang termanifestasikan dalam bentuk kegiatan *ziyadah*, *muroja'h*, *muraqabah*, *tasmi'*. Kemudian pembacaan surat-surat pilihan (*Yasi>n* & *al-waqiah*) dan adanya kaligrafi potongan ayat-ayat al-quran.

Tipologi resepsi al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran ada tiga, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis termanifestasi dalam kegiatan pengajaran kitab-kitab tafsir dan kitab akhlak terhadap al-Quran. *Al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*. Juga kegiatan *muraqabah* dan penghafalan al-Quran. Resepsi estetis terlihat dari adanya pengajaran seni membaca al-Quran dengan *naghham* (*maqamah al-Qur'an*) dan kaligrafi dari ayat-ayat al-Quran yang tergantung di dinding musala dan *ndalem*. Sedangkan resepsi fungsional terlihat dari adanya pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Quran seperti *Yasi>n*, *al-Waqi'ah* dan *al-Fatihah*.

Kata Kunci: Tipologi, Resepsi, al-Quran dan Pondok Pesantren Oemah Al-Quran

ABSTRACT

Indonesian people especially Islamic ones have various responses on the teaching of their holy book (Al-Quran). The responses emerge as a tradition conducted for generations. It can be seen in the tradition of Al-Quran memorization, certain surah recitation such as surah *Yasi>n*, the *al-Kahfi*, *al-Mulk*, *al-Waqi'ah*), certain ayah recitation in event like *selametan*, the hanging of calligraphy, Al-Quran study using *naghom* and so on. In Al-Quran study, the phenomenon is called as reception of Al-Quran in the branch of Living Quran.

The focus of the study is to observe the phenomenon of Al-Quran reception in Tahfidz Al-Quran Islamic Boarding School Oemah Al-Quran Malang. The reception is the activity of interacting with Al-Quran. Therefore, the researcher tries to find out further on the reception form and its meaning for the subject of the study in Tahfidz Al-Quran Islamic Boarding School Oemah Al-Quran Malang. The researcher classifies them into several Al-Quran reception typologies.

The field research employs a descriptive qualitative method using phenomenology approach. The result of the study shows that there are several activities of interaction with Al-Quran in the Islamic boarding school. They include the study of kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*, the study of *tafsir al-muni>r fi> 'qi>dah wa al-syari>'h*, Al-Quran recitation using *naghom*. Al-Quran maintenance in the form of *ziyadah*, *muroja'h*, *muraqabah*, *tasmi'*. In addition, they also recite certain surah such as (*Yasi>n* & *al-Waqi'ah*) and write calligraphy of the ayah in Al-Quran.

There are three Al-Quran reception typologies, namely exegesis, esthetic, and functional reception. The exegesis reception is manifested in the teaching of tafseer kitab and the kitab of akhlaq on Al-Quran that is *Al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*. Furthermore, the students also perform *muraqabah* and Al-Quran memorization. The esthetic reception can be seen from the teaching of Al-Quran recitation art using *naghom* (Al-Quran maqomat) and the hang of calligraphy of Al-Quran ayah on the wall of praying room and *ndalem*. Meanwhile, the functional reception can be seen from the recitation of certain surah in Al-Quran such as Yasin, al-Waqiah dan al-Fatihah.

Keywords: Typology, reception, Al-Quran and Oemah Al-Quran Islamic Boarding School

مستخلص البحث

إن معظم الإندونيسيين الذين هم المسلمون، يستجيبون للتعاليم في كتبهم المقدسة (القرآن الكريم) بأشكال مختلفة. وكانت الاستجابة متجسدة كتقليد تم أداءه عبر الأجيال. ويتجلى ذلك في تقليد حفظ القرآن، وقراءة بعض السور المختارة جماعة في الأيام المتفق عليها مثل سورة يس، الكهف، الملك، و الواقعة، وتلاوة آيات معينة في أحداث مثل *selametan*، وكتابة بعض آيات القرآن بالخط العربي، و تلاوة القرآن مع نغمات وغيرها. في دراسة علوم القرآن تسمى تلك الظاهرة بالاستجابة للقرآن، حيث يتم تضمينه في مباحث القرآن الحي.

محور هذا البحث هو ملاحظة ظاهرة قبول (استجابة) القرآن في معهد Oemah Al-Quran لتحفيظ القرآن الكريم مالانج. وهو ما يشير بعدم استغناء قبول (استجابة) للقرآن على نشاط تفاعل واحد للقرآن. ولذلك يهدف الباحث إلى استكشاف أشكال القبول أو الاستجابة للقرآن الكريم في معهد Oemah Al-Quran لتحفيظ القرآن الكريم مالانج. فضلا عن معنى الذي وجد موضع البحث عند نشاط القبول أو الاستجابة. ثم قام بتصنيفها إلى عدة نماذج الاستجابات للقرآن الكريم.

استخدم هذا البحث الميداني منهج البحث الوصفي النوعي بنوع دراسة ظاهرية. من هذه الدراسة تم الحصول على النتائج بأن معهد Oemah Al-Quran لتحفيظ القرآن الكريم مالانج له عدة أنشطة التفاعل مع القرآن؛ منها قراءة الكتاب التبيان في آداب حملة القرآن، قراءة كتاب التفسير المنير، تلاوة القرآن مع نغمات، و تحفيظ القرآن مما يتجلى في شكل أنشطة زيادة الحفظ، مراجعة الحفظ، مراقبة الحفظ، وتسميع الحفظ. ثم قراءة بعض السور المختارة (يس و الواقعة) ومقاطع آيات القرآن بالخط العربي.

تصنيف الاستجابة للقرآن الكريم في معهد Oemah Al-Quran لتحفيظ القرآن الكريم مالانج يتكون من ثلاث نقاط، وهي التفسيرية والجمالية والوظيفية. تتجلى الاستجابة التفسيرية في أنشطة تعليم كتب التفسير وآداب حملة القرآن. بالإضافة إلى أنشطة المراقبة وحفظ القرآن. وتتجلى الاستجابة الجمالية في تعليم تلاوة القرآن بالنغمات أو المقامات و الخط العربي للآيات القرآنية الذي يُعَلَّق على جدران المصلى وبيت مدير المعهد. في حين أن الاستجابة الوظيفية تتجلى في قراءة بعض السور المختارة من القرآن الكريم مثل يس، الواقعة والفاحة.

الكلمات الرئيسية: التصنيف، الاستجابة، القرآن و معهد Oemah Al-Quran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Islam merespon ajaran yang ada dalam kitab suci mereka (al-Qur'an) dalam berbagai bentuk. Respon itu menjelma sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini tergambar dalam tradisi penghafalan al-Qur'an, pembacaan surat-surat tertentu secara bersama-sama pada hari-hari yang telah disepakati seperti surat *Yasin*, surat *al-Kahfi*, surat *al-Mulk*, surat *al-Waqi'ah*, pembacaan ayat-ayat tertentu dalam acara-acara seperti *selamatan*, penulisan-penulisan ayat al-Quran dengan kaligrafi, pengkajian al-Quran dengan *nagam-nagam* dan lain-lain. Fenomena diatas merupakan respon dalam berbagai bentuk penerimaan (resepsi) al-Qur'an. Dengan kata lain bagian ini termasuk dalam objek kajian atas studi al-Quran yang termasuk dalam penelitian *living quran*.¹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *living quran* merupakan berbagai fenomena yang terkait dengan sikap, respon masyarakat Islam khususnya di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quranbaik secara teoritik maupun secara praktik yang memadai dalam kehidupan sehari-hari terhadap al-Quran.² Hal ini menarik untuk dibahas; bagaimanapun masyarakat Islam secara khusus seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran kesehariannya menanamkan nilai-nilai al-Quran baik dilakukan secara

¹ Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: T-H Press. 2007), 15.

² Mansyur, M., Muhammad Chirzin, et.al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: T-H Press. 2007), 12.

sadar ataupun tidak sadar. Signifikansi kajian al-Quran dengan pengamatan fenomenologi serta menggunakan kacamata analisis teori resepsi al-Quran ini tampak dari banyak yang mengkaji al-Quran secara teks. Sehingga perlu adanya peng-update-an keilmuan dibidang studi qur'an, seperti penelitian *living quran*. Meskipun begitu tidak menafikan bahwa saat ini sudah ada dan sedikit banyak penelitian terhadap fenomena hubungan antara masyarakat Islam dengan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.³

Penelitian dengan menggunakan teori resepsi al-Quran yang objeknya adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dilakukan untuk menjelaskan tipologi praktik penerimaan al-Quran yang telah dilestarikan oleh seluruh keluarga besar Pondok pesantren Oemah Al-Qur'an. Hal ini menarik sebab di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran fakta dalam kesehariannya banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadikan al-Quran sebagai motivasinya. Diantaranya penjagaan al-Quran dengan sistem *ziyadah*, *muroja'h* dan *muraqabah* (mengaji *bi al-naẓr* 5 juz), pengajian Tafsir al-muni>r fi> 'qi>dah' wa al-syari>'h'. Tidak hanya itu di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran juga banyak terpajang ayat-ayat al-Quran dengan kaligrafi.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran telah menjadi tradisi yang turun-temurun, sedikit banyak menggambarkan bahwa pemahaman terhadap al-Quran mengalami pergeseran serta perluasan. Oleh sebab itu, hal ini menjadi alasan utama bagi penulis untuk memfokuskan penelitian ini pada objek tersebut. Lagi-lagi alasan

³ Nilna Fadlillah, "Resepsi Terhadap Alquran dalam Riwayat Hadist", *NUN*, Vol. 3, No. 2, (2017): 101.

penulis menggunakan teori resepsi sebagai kacamata analisisnya, sebab dengan ini dapat menunjukkan bahwa al-Quran tidak melulu dikaji dari sisi teksnya saja. Banyak sisi lain al-Quran yang perlu digali. Dengan begitu juga dapat menjelaskan bahwa al-Quran merupakan kitab yang didalamnya terdapat sumber dari segala ilmu.⁴

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi unsur-unsur PPTQ Oemah Al-Quran dengan al-Quran?
2. Bagaimana tipologi resepsi al-Qurandi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi dengan Al-Quran yang ada di PPTQ Oemah Al-Quran.
2. Untuk mengetahui tipologi resepsi al-Qurandi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang.

D. Manfaat Penelitian

Setelah kajian ini menjawab dua pokok permasalahan yang ada pada bagian rumusan masalah, maka penelitian ini akan memiliki beberapa manfaat. Yaitu manfaat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian yaitu untuk mengetahui interaksi yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidz AL-Quran Oemah Al-

⁴ Sayyid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Humaniora*, Vol. 2, No. 2, (2011), 1349.

Quran dengan al-Quran. Selain itu juga untuk mengetahui tipologi resepsi al-Quranyang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-QuranOemah Al-Qur'an.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari kajian ini nantinya dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan keilmuan dibidang Studi al-Quranterkhusus dalam bidang kajian *living quran*, selain itu penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi dan dikembangkan lagi oleh peneliti lainnnya secara umum dan khususnya adik tingkat di IAT UIN Malang.⁵

E. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini disebabkan memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang akan diteliti. Sebab kajian ini tidak dapat dilakukan dengan melalui prosedur pengukuran atau statistik.⁶ Penggunaan metode ini dimaksudkan sebagai alat untuk memahami macam-macam praktik resepsi yang melekat dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang. Pada kajian ini penulis menjadikan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang sebagai subjek dalam penelitian dan hal yang menjadi sasaran penelitian (objeknya) adalah variasi resepsi al-Quran ada di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang.

⁵ Mansyur, Chirzin, et.al., “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*”, 3-4.

⁶ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 85.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan, (1) teknik observasi, dilakukan dengan cara turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas subjek kajian di lokasi. Dikarenakan objek penelitian adalah tempat tinggal penulis maka hal ini memudahkan dalam pengamatan seluruh kegiatan yang dapat digunakan untuk keperluan data. (2) Teknik wawancara, pada teknik ini penulis akan menggunakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka. Teknik ini peneliti lakukan untuk mendapatkan pandangan pelaku tentang praktik resepsi di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang. Namun jika hal ini tidak memungkinkan untuk dilakukan dengan bertatap muka secara langsung karena mengingat kondisi pandemi saat ini, penulis akan menggunakan alternatif lain seperti memanfaatkan alat komunikasi *handphone* untuk melakukan tanya jawab dengan pengasuh dan para santri. Dalam kegiatan wawancara ini, penulis menggunakan metode wawancara tidak terencana. Artinya pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan tidak secara formal dan ketat. Hal ini ditujukan agar peneliti dapat memperoleh kenyamanan dan data yang tepat dari informan. (3) Teknik dokumentasi, untuk melakukan pengumpulan data-data yang relevan dengan penelitian data-data yang meliputi arsip-arsip dan dokumen Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang, seperti data profil, brosur pendaftaran, data santri, data *ustaz'-ustazah'* dan lain sebagainya.⁷

⁷ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9, (2009), 6-7.

Dalam proses menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan tiga langkah proses analisis data berupa reduksi data, *display* data dan verifikasi data.⁸ Pada reduksi data peneliti menyeleksi, memfokuskan data-data hasil wawancara dan observasi. *Display* data, peneliti mengorganisasikan data serta mengaitkan satu dengan yang lain, yang dalam hal ini data yang telah diperoleh dengan fakta tertentu diolah agar menjadi sebuah data yang baru. Verifikasi data merupakan tahap terakhir dalam menganalisis sebuah data. Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang.

Banyaknya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran secara keseluruhan yang telah diketahui, tidak semua kegiatan yang ada disana secara langsung berinteraksi dengan al-Quran. Oleh karenanya pada tulisan ini penulis memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang secara langsung menjadi objek dari penelitian ini. Yaitu kegiatan interaksi dengan al-Quran. Diantantara kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan al-Quran adalah kegiatan pengajian kitab *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, pengajian kitab *tafsi>r al-muni>r fi> 'qi>dah' wa al-syari>'h*, pembacaan surat-surat pilihan seperti *al-Waqi'ah* dan *Yasi>n* dan pembacaan al-Quran dengan menggunakan *nagam*. Kemudian kegiatan penjagaan al-Quran yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya kegiatan setoran hafalan (*ziyadah*), *muroja'h* dan *muraqabah* (pembacaan al-Quran secara bersama-sama sebanyak 5 juz *bi al-naẓar*). Selain itu interaksi yang sifatnya pasif yaitu al-Quran yang dijadikan

⁸ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 129.

sebagai sesuatu yang bisa menambah kesan keindahan, kaligrafi potongan ayat al-Quran. Dari data yang sudah penulis dapatkan, nantinya akan analisis menggunakan tipologi resepsi al-Quran.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini terstruktur dan sistematis. Dengan harapan agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami kajian ini, maka penulis menyusunnya kedalam 5 (lima) bagian, sebagai berikut:

Pada BAB I: penulis memaparkan hal-hal yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan akademik yang akan dijawab. Tujuan dari penelitian ini, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam menjawab pokok permasalahan yang akan diselesaikan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada BAB II: penulis menjelaskan tentang sejarah pembelajaran al-Qurandi Pondok Pesantren dahulu hingga sekarang yang mengalami pergeseran. Kemudian memaparkan beberapa macam pesantren yang ada di Indonesia. Serta kegiatan yang menunjukkan interaksi unsur pesantren dengan al-Quran disetiap pesantren.

Pada BAB II: penulis menjelaskan hal-hal yang terkait dengan penyajian data. Yaitu membahas data tentang Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang. Diantaranya berkenaan tentang profil Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang serta kegiatan-kegiatan secara umum. Hingga

menyajikan secara khusus kegiatan interaksi unsur pesantren dengan al-Quran secara langsung.

Pada BAB IV: penulis akan menganalisa data dengan menggunakan kacamata teori resepsi al-Quran untuk menentukan tipologinya, di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang. Mengklasifikasikan resepsi al-Quran berdasarkan tipologinya, Yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional.

Pada BAB V: penulis menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dari awal hingga akhir. Selain itu juga pada BAB ini berisi saran-saran sebagai perbaikan dan pengembangan terhadap penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resepsi Al-Quran di Pesantren

1. Resepsi Al-Quran dalam Teori

Ahmad Rafiq menjelaskan dalam disertasinya, definisi resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Sebagai kerangka teori yang digunakan mulanya dalam teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra mendapatkan makna dan signifikan ketika dirasakan oleh seorang pembaca melalui resepsi.⁹

Jika dihubungkan dengan al-Quran, resepsi memiliki pengertian yang sebagaimana yang sudah banyak dipaparkan oleh banyak tokoh salah satunya adalah Nur Kholis Setiawan dalam bukunya yang mengartikan resepsi al-Quran sebagai teks direspon atau diterima oleh umat Islam. Secara operasional makna resepsi atau penerimaan adalah respon ataupun tanggapan seseorang dalam menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Oleh karenanya resepsi al-Quran memiliki artinya uraian tentang bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Quran dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan dan menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan

⁹ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), 144.

mushaf al-Quran yang dibukukan yang memiliki makna sendiri atau sekumpulan kata-kata yang memiliki makna tertentu.¹⁰

Resepsi al-Quran termasuk kedalam kajian fungsi yaitu meliputi fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif merupakan kajian yang melihat kitab suci (dalam hal ini adalah al-Qur'an) sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif merupakan kajian terhadap al-Quran sebagai sesuatu yang 'diperlakukan', misal sebagai wirid untuk *nderes* atau bacaan-bacaan *suwuk*. Dari kedua fungsi ini menurut Ahmad Rafiq, lembaga pendidikan keagamaan seperti halnya pesantren lebih cenderung kearah performatif. Oleh sebab itu dapat dianalisa menggunakan 3 (tiga) tipologi, sebagai berikut:

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis merupakan sebuah praktik ketika al-Quran di posisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki makna sebagai bahasa. Resepsi eksegesis dikonkretisasikan dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an, baik lisan dan maupun tulisan. Secara lisan artinya al-Quran ditafsirkan melalui pengajian kitab-kitab tafsir al-Quran semisal pengajian kitab *tafsi>r al-jalalayn*, kitab *tafsi>r ibnu kasir* dan kitab *tafsi>r* lainnya. Sedangkan secara tulisan artinya al-Quran ditafsirkan dalam bentuk karya-karya.¹¹ Resepsi ini akan penulis pakai untuk menganalisa sebuah

¹⁰ Jannah, "Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligafi Syaiful Adnan", 26.

¹¹ Mamluatun Nafisah, "Tipologi Resepsi *Tahfidz Al-Qur'an* di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 2, (2019), 212.

tradisi pengakajian kitab tafsir yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran Oemah Al-Quran Malang.

2. Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini al-Quran diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah), serta diterima dengan cara yang estetis pula. Pada resepsi ini penulis akan berusaha menunjukkan penerimaan al-Quran dari sisi keindahan yang diwujudkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Adapun contoh dari perwujudannya dalam lisan berupa pembacaan al-Quran dengan menggunakan *nagam*, sedangkan perwujudan estetis dalam tulisan adalah lukisan kaligrafi.¹²

3. Resepsi Fungsional

Dalam model resepsi ini, Al-Quran diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui respon keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran Oemah Al-Quran Malang terhadap tradisi *Yasinan* setiap malam Jumat dan pembacaan *al-Kahfi*.¹³

2. Resepsi Al-Quran dalam Pengaplikasiannya

Pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan tulisan ini, tentang fenomena sikap, respon, hubungan antara masyarakat Islam dengan al-Quran

¹² Fadhli Lukman, "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an", *Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, (2015), 38.

¹³ M. Ulil Absor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *QOF*, Vol. 3, No. 1, (2019), 45.

dalam kehidupan sehari-hari, sudah banyak dilakukan. Secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian. *Pertama*, penelitian yang berjudul “Resepsi Estetik Terhadap Al-Quran”. Penelitian ini yang membahas tentang resepsi al-Quran secara umum. Dilakukan oleh Imas Lu’lu Jannah. Dalam kajiannya dia membahas tentang resepsi estetik dalam sebuah lukisan. Lukisan seorang Syaiful Adnan baginya adalah respon dan penerimaan makna al-Quran seorang seniman tersebut. Menurut Imas Lu’lu Jannah, keadaan seperti inilah yang melahirkan pemahaman bahwa al-Quran diinterpretasikan hingga memunculkan interaksi antara pelukis yang memproduksi sebuah makna.¹⁴

Kedua, penelitian yang membahas tentang resepsi al-Quran di daerah-daerah. Diantaranya sebuah tesis yang ditulis oleh Ade Trial Ramadiputra, yang berjudul “Pemaknaan Al-Qurandan Hadis Dalam Tradisi Ritual Mandi Safar: Di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah Studi Living Qur’an”. Spesifikasi penelitiannya adalah mengkaji sebuah tradisi masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka di sebuah daerah. Pada kajian ini memberikan sebuah informasi tentang sebab dan tujuan masyarakat Momo melakukan tradisi mandi safar serta dapat melihat masyarakat Momo memaknai penggunaan ayat-ayat dalam praktik tersebut. Makna yang didapatkan pada penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna documenter.

Makna objektif yang didapatkan yaitu masyarakat Momo memandang bahwa ritual mandi safar adalah sebuah tradisi sedangkan penggunaan ayat-ayat

¹⁴ Imas Lu’ul Jannah., “Resepsi Estetik Terhadap Al-Quran pada Lukisan Kaligafi Syaiful Adnan”, *Nun*, Vol. 3, No. 1, 2007, 25-31.

al-Quran dalam pelaksanaannya adalah sebagai penghubung untuk penolak balak. Makna ekspresif setiap masyarakat yang didapatkan berbeda-beda akan tetapi menurut sebagian masyarakat mengungkapkan adalah sebagai penolak balak sekaligus perantara agar terhindar dari segala musibah. Selain itu tradisi ini merupakan ketetapan dari seseorang yang *'alim Ulama* yang mana dalam hal ini Daeng Pattipe. Selain itu juga setiap ayat yang digunakan mempunyai khasiat tersendiri. Adapun makna documenter yang didapatkan dalam penelitian Ade ini adalah masyarakat Momo tidak menyadari bahwa menggunakan ayat-ayat al-Quran dalam tradisi mandi safar dapat menjadi sebuah kebudayaan yang menyeluruh.¹⁵

Selain penelitian yang dilakukan oleh Ade, resepsi di daerah tertentu ada kajian tesis Sudariyah yang berjudul “Resepsi Estetis terhadap Al-Quran dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok Studi Kasus di Desa Mertak Tombok Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat”. Dalam penelitiannya ini, kita dapat melihat tradisi bagaimana masyarakat Mertak Lombok sangat tertarik dengan seni pembacaan al-Quran yang dikemas oleh seseorang yang dianggap *sesepuh*-nya, atau biasa disebut tuan guru. Pada kali ini Sudariyah merasa bahwa pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan fenomenologi agama, ia juga mengambil langkah untuk memahaminya secara deskriptif-analitik. Setelah proses-proses analisis yang dilakukan dilakukan, Sudariyah mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa prosesi hafiah al-Quran yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Mertak Lombok adalah sebuah tradisi yang mengemas pembacaan al-

¹⁵ Ramadiputra, “Pemaknaan Al-Qur’an dan Hadis Dalam Tradisi Ritual Mandi Safar: Di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah Studi Living Qur’an”, 1-3.

Quran dengan baik sehingga praktiknya dapat menarik masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaannya. Dengan adanya tradisi ini masyarakat dapat mepererat tali persaudaraannya.¹⁶

Ketiga, resepsi al-Quran di pondok pesantren. Penelitian ini ditemukan dalam tulisannya 'Ainatu Masrurin yang berjudul "Resepsi Al-Quran dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri" dan Waffada Arief yang berjudul "Shalat Tarawih Juziyyah in Madrasah Huffadz: Community of Memorizers, Identity Politics and Religious Authority". Secara garis besar penelitian mereka berakhir bahwa di pesantren penerimaan terhadap al-Quran termanifestasikan dalam bentuk yang bermacam-macam.¹⁷ Berikut penjelasan dari sebuah kajian yang dilakukan oleh 'Ainatu Masrurin. Dalam penelitiannya ia memfokuskan kajian kepada resepsi al-Quran dalam tradisi yang dilestarikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri. Spesifikasi kajian yang ia bahas adalah pembacaan al-Quran dengan *nagam*. Hasilnya, pembacaan al-Quran dengan *nagam* di pesantren ini memiliki dua unsur. *Pertama*, unsur eksternal meliputi perlombaan-perlombaan membaca Al-Quran (*musabaqah*) dan relasi sosial. Sedangkan unsur internal bentuk usaha memperindah bacaan al-Quran baik

¹⁶ Sudaryah, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok Studi Kasus di Desa Mertak Tombok Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, 16-17.

¹⁷ Waffada Arief Najiyaa, "Shalat Tarawih Juziyyah in Madrasah Huffadz: Community of Memorizers, Identity Politics and Religious Authority", *Esensia*, Vol. 19, No. 1, (2018), 49. 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, 2, (2018), 101.

secara kapasitas diri maupun kaitanya dengan pengaruh orang yang mendengarkannya.¹⁸

Adapun penelitian Waffada Arief Najiyya dalam sebuah jurnal yang berjudul “Shalat Tarawih Juziyyah di Madrasah Huffadz Community of Memorizers of Quran, Identity Politics, and Religious Authority”. Dalam penelitiannya, Najiyya membahas tentang bentuk tradisi resepsi al-Quran yang ada di Indonesia. Fokus penelitiannya terletak pada hierarki makna yang muncul dari para subjek penelitian terkait dengan tradisi salat *tarawih juziyyah* tersebut. Selain itu, penelitian ini melihat bentuk transmisi dan transformasi pengetahuan yang terjadi. Pada hasilnya, salat *tarawih juziyyah*, yang mengapsulkan dua fenomena dalam satu praktek dapat menjadi sebuah bukti bahwa al-Quran memiliki kuasa yang cukup besar untuk dipolitisasi sedemikian rupa sehingga penghafalnya mendapatkan status sangat prestis di kalangan masyarakat muslim.¹⁹

B. Sejarah Pesantren Di Indonesia Dengan Al-Quran

Dewasa ini, istilah pesantren di Indonesia adalah istilah yang tidak asing lagi. Banyaknya pesantren di Indonesia saat ini, tentu tidak luput dari pengaruh-pengaruh sejarah pada jaman dahulu. Pesantren merupakan salah satu tempat yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang satu sama lain saling berkaitan. Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia saat ini, beraneka ragam.²⁰ Oleh karena itu,

¹⁸ Masrurin, “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluweh Kediri”, 101.

¹⁹ Najiyya, “Shalat Tarawih Juziyyah in Madrasah Huffadz: Community of Memorizers, Identity Politics and Religious Authority”, 49.

²⁰ Zainal Arifin, “PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IX, No. 1 (2012), 40–41.

barang tentu dari keberagaman ini dapat diklasifikasikan berdasarkan kesamaannya menjadi beberapa tipe.

1. Pengertian Pesantren

Kata ‘pesantren’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.²¹ Kata pesantren jika ditelisik lebih dalam sesungguhnya berasal dari rangkaian antara kata ‘santri’ yang mendapat tambahan ‘pe’ dan ‘an’. Kata santri sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. *Sashtri*, adalah orang-orang yang paham dengan ajaran-ajaran dari kitab suci agama Hindu. Atau juga sering disebut sebagai ahli kitab suci agama Hindu.²² Kemudian diseraplah kedalam bahasa yang saat ini kita kenal sebagai istilah santri. Sedangkan tambahan ‘pe dan an’ menunjukkan bahwa pesantren adalah sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu pesantren juga sering dilibatkan atau dikenal dengan istilah pondok.²³

Kata pondok sebagaimana pesantren juga berarti sebagai tempat tinggal atau tempat singgah. Banyak disebut dalam beberapa literatur, pondok adalah kata serapan dari bahasa arab *fundu*’ yang berarti hotel, rumah dan tempat tinggal.²⁴ Istilah pesantren dengan pondok menunjukkan arti yang

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1203

²² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1995), 18.

²³ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Cet. 1, (Kediri: IAIT Press, 2011), 22.

²⁴ Ahmad Darmadji, “PONDOK PESANTREN DAN DERADIKALISASI ISLAM DI INDONESIA”, *Millah*, Vol. XI, No 1, (2011), 237.

sama akan tetapi dengan ditunjukkan dari dua istilah yang berbeda.²⁵ Kata pesantren dan pondok sebagai tempat menimba ilmu para santri atau murid lebih dikenal di pulau Jawa, Sunda dan Madura.²⁶ Lain halnya dengan di daerah Minangkabau yang dikenal sebagai surau.²⁷ Berbeda lagi di daerah Aceh yang dikenal dengan istilah dayah, rangkang atau menuasa.²⁸

Didalam pondok pesantren juga terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan. Diantara unsur pokok yang harus ada dalam pesantren adalah adanya seorang Kiyai, santri dan bangunan pesantren itu sendiri.²⁹ Kiyai adalah seorang guru yang dengan ilmunya mampu mendidik dan membimbing santri atau murid-murid dalam memahami suatu ilmu agama. Adapun proses pembelajaran seorang Kiyai kepada santrinya dilakukan di asrama, atau gedung tempat tinggal santri dengan kondisi yang seadanya. Jadi dapat ditarik benang merah dari ketiga unsur diatas bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan bagi santri atau murid yang dibimbing oleh seorang Kiyai untuk memahami ilmu agama.³⁰

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

²⁶ Amir Fadhillah, "STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1, (2011), 106.

²⁷ Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam:(Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Vol. 1, No. 1, (2017), 146.

²⁸ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 3 dan M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisongo*, Vol. 19, No. 2, (2011), 291.

²⁹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997), 2-4.

³⁰ Herman, DM, "SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2, (2013), 147.

Adapun pengertian secara istilah terakait pesantren salah satunya adalah pesantren sebagai bagian dari subkultur.³¹ Meskipun demikian, diungkapkan bahwa tidak semua yang ada dalam pesantren adalah dapat dikatakan sebagai subkultur. Hal ini dilihat dari banyaknya kebiasaan utama yang ada di pesantren menyimpang dari lingkungan luar pesantren. Seperti pembagian waktu di pesantren yang tidak berdasarkan waktu siang malam akan tetapi berdasarkan waktu sholat. Mayoritas pesantren membagi waktu aktivitas mereka berdasarkan waktu sholat. Sehingga sering dijumpai

Pengertian lain tentang pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (yang umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam.³² Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, kini pendidikan dalam pesantren kurang relevan dengan pengertian asalnya. Banyak faktor yang mengakibatkan pendidikan pesantren dengan tujuan dasar mencetak ulama-ulama pemikir Islam dengan pengetahuan yang cukup dalam. Kini seakan pesantren menjadi pendidikan yang hasilnya tanggung. Dicap sebagai pendidikan yang kurang maju, kurang relevan dengan perkembangan jaman. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki eksistensinya, pesantren perlu melakukan dua cara. Pertama, merevisi kurikulum pesantren dengan memasukkan lebih banyak mata pelajaran

³¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 1.

³² Nurcholish Madjid, "Bilik-Bilik Pesantren", (Jakarta: PARAMADINA, 2010), 8.

umum. Kedua, membuka lembaga pendidikan dan menyediakan fasilitas-fasilitas sebagai prasarana pendidikan umum.³³

Dari beberapa pemaparan secara bahasa, dan istilah menurut para cendekiawan pemikir Islam terkait pengertian pesantren. Dapat penulis simpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Kiyai dengan asas ke-Islaman demi mencetak generasi yang paham terkait pengetahuan agama yang mendalam dan yang dapat menjadi pengaruh besar bagi kemajuan kehidupan masyarakat. Karena sejatinya pesantren adalah milik masyarakat dan perlu kembali lagi ke masyarakat. Dengan begitu tidak akan ada pemisah antara unsur-unsur didalam pesantren (Kiyai dan santri) dengan unsur diluar pesantren yaitu masyarakat.

2. Sejarah Pesantren

Berbicara tentang pesantren, tentu tidak lepas keterkaitannya sebagai bagian dari pendidikan Islam. Dilihat dari catatan sejarahnya, pesantren merupakan hasil dari Islamisasi di Indonesia oleh para Wali yang masyhur, Walisongo. Pesantren merupakan sitem pendidikan tertua yang ada di Indonesia.³⁴ Bentuk dan sistem pendidikan sebagaimana pesantren ini awal mulanya berasal dari India. Sebab sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem dan bentuk pendidikan ini telah digunakan untuk mengajarkan agama Hindu. Barulah setelah Islam masuk ke Indonesia sistem dan bentuk pendidikan dari India tersebut diadopsi untuk menyebarkan agama Islam.³⁵ Meskipun

³³ Madjid, "Bilik-Bilik Pesantren", 9.

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), 31.

³⁵ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, 19.

demikian pendapat sebagaimana diatas tidak selalu dibenarkan. Karena pandangan ini disangkal dengan adanya pendapat bahwa pesantren adalah sebuah sistem pendidikan yang diadopsi dari Timur Tengah.³⁶

Hal ini disangkal karena awal mula pesantren tidak lepas kaitannya dengan proses penyebaran Islam pertama di Indonesia. Yang mana penyebaran Islam dengan budaya menjadi metode dakwahnya di Indonesia adalah dikerjakan oleh beberapa wali yang dikenal hingga saat ini dengan sebutan Walisongo.³⁷ Awal mula pesantren yang dikatakan sebagai adopsi dari sistem pendidikan India diragukan sebab pesantren adalah sistem pendidikan yang asli dari agama Islam yang tercermin dalam sistem pembelajaran di Timur Tengah. Sistem ini digunakan oleh pendidikan Al-Azhar sejak abad ke 18 M. Sistem pendidikan ini dikenal dengan *riwaq*, dengan metode pembelajaran *halaqah*.³⁸

Di Indonesia, pesantren dikenalkan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim sebagai “*Spiritual Father*” Walisongo. Ketika itu Syeikh mendirikan sebuah padepokan yang bertempat di daerah Ampel, Surabaya. Padepokan ini merupakan pusat pengajaran pendidikan islam pertama yang ada di Jawa.³⁹

Karena kemasyhuran dan pentingnya ilmu yang akan diperoleh oleh seorang

³⁶ Jamil Abdul Aziz, “Pesantren: Genealogi, Dinamika, Dan Nasionalisme,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 01, (2018), 141.

³⁷ Yuliyatun Tajuddin, “WALISONGO DALAM STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH,” *ADDIN*, Vol. 8, No. 2, (2015), 367.

³⁸ Halaqoh adalah sebuah metode pembelajaran dimana kiyai dan santri berkumpul dalam satu tempat (biasanya masjid) untuk melakukan pengajian. Lihat: Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 184.

³⁹ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 8.

murid jika telah belajar disana, padepokan ini terdengar hingga ke daerah Sulawesi. Mengingat murid yang pernah menimba ilmu di padepokan atau pesantren ini ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.⁴⁰

Seorang murid yang telah menimba ilmu di pesantren, memiliki keinginan sekaligus kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang telah meraka peroleh selama belajar di pesantren. Yaitu di daerah asalnya masing-masing. Adapun cara penyampaian pembelajarannya, dilakukan oleh para murid yang telah menimba ilmu di padepokan Ampel ini adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan yang sama dengan Padepokan Ampel. Sehingga inilah yang melatarbelakangi berkembangnya sitem pendidikan Islam di Indonesia dengan menggunakan gaya pendidikan dari padepokan Ampel (gaya tradisional) hingga saat ini. Misalnya Pesantren Giri di Gresik.⁴¹

Dari pesantren-pesantren tersebut melahirkan banyak ulama-ulama dengan keilmuan agama yang mendalam. Ulama-ulama tersebut ada yang dijuluki dengan istilah Walisongo yang artinya Wali Sembilan. Tidak hanya walisongo, pesantren juga telah banyak mencetak ulama-ulama yang juga telah memberi pengaruh besar atas bangsa Indonesia. Diantaranya adalah Abdurrahman Wahid, Din Syamsuddin, Hasyim Ashari dan masih banyak lagi.⁴²

Peradaban Islam di Nusantara diawal-awal perkembangan sistem pendidikannya, oleh kerajaan Islam sangat diperhatikan. Namun hal ini

⁴⁰ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2017), 65.

⁴¹ Syafe'I, PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, 65.

⁴² "Pesantren," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 31 Desember 2020, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pesantren&oldid=17773741>.

berbanding terbalik saat Nusantara kekuasaannya dipegang oleh VOC maupun Hindia Belanda. Jangankan perhatian untuk sistem pendidikannya, pelaku keagamaan yang taat pada masa itu diasingkan. Termasuk ulama-ulamnya. Mereka beranggapan bahwa orang-orang atau pelaku keagamaan Islam akan membuat kerusuhan. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintahnya pada masa itu. Kebijakan terhadap jamaah haji yang pemberangkatannya dipersulit. Bagi jamaah yang telah menyelesaikan ibadahnya di Tanah Suci, kepulangannya sama sekali tidak diinginkan bahkan dicegah.⁴³ Oleh sebab itu pesantren yang notabene adalah sistem pendidikan Islam pada masa itu cenderung menyingkir ketempat-tempat terpencil. Agar tidak mendapat pengaruh besar dari sistem pemerintahan dan dapat mempertahankan diri.⁴⁴

Seiring berjalannya waktu, karena kekuatan pesantren tersebut beradaptasi dengan banyak kondisi sosial yang sangat rumit. Seperti tekanan dari pemerintah pada masa VOC ataupun Hindia Belanda. Karena kekuatan unsur-unsur didalamnya yang saling menguatkan satu sama lain, secara khusus Kiyai dan santri yang merupakan unsur dalam pesantren. Selain keduanya ada masyarakat yang juga bagian dari unsur tersebut namun terkategori sebagai unsur eksternal. Pesantren, pendidikannya tetap dapat dinikmati oleh generasi yang hidup jauh dari masa-masa sulit itu. Hingga saat

⁴³ Herman, "SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA", 149.

⁴⁴ Aziz, "Pesantren," 149.

ini disetiap daerah minimal dalam lingkup kabupaten, jumlah pesantren bisa mencapai puluhan.⁴⁵

Oleh sebab seiring berjalannya waktu, banyaknya pesantren di Indonesia saat ini tentu jika dibandingkan pada masa awal-awal dulu.⁴⁶ Tentulah sedikit banyak terdapat sebuah perbedaan dalam hal sistem pendidikannya. Maka dari itu dalam penjelasan selanjutnya penulis akan mengklasifikasikan pesantren berdasarkan tipenya, berdasarkan pada sejarahnya. Tentu ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya, atau peneliti yang spesifik membahas tentang sejarah pesantren serta tipologi dari pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Namun ada baiknya jika dalam tulisan ini penulis cantumkan agar mempermudah pembaca dalam memahami alur dari pokok-pokok gagasan yang penulis sampaikan.

C. Tipologi Pesantren di Indonesia

Pada dasarnya, pesantren merupakan bapak dari sitem pendidikan yang ada di Indonesia.⁴⁷ Pesantren ada karena dilahirkan atas kesadaran diri melaksanakan kewajiban untuk berdakwah. Mengaplikasikan ilmu dan mengamalkan ajaran agama islam, serta mencetak generasi penerus atau kader-kader dai merupakan tujuan utamanya.⁴⁸ Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahamd sebagai berikut:

⁴⁵ Fadhilah, "STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA," 104–105.

⁴⁶ Berdasarkan data Statistik; Lihat "Pangkalan Data Pondok Pesantren," diakses 28 Januari 2021, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>.

⁴⁷ Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *TADARUS*, Vol.1, 5, No. 1, (2016), 68.

⁴⁸ Siti Nurmela, A. Bachrun Rifa'i, dan Herman Herman, "Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 1, No. 4, (2016), 396.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

Meski tujuan utama sebuah pesantren sama sebagaimana dijelaskan diatas, namun setiap pesantren dalam mencapainya menggunakan metode atau jalan yang sedikit banyak memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini menyebabkan di Indonesia dengan jumlah pesantren yang tidak sedikit memiliki keanekaragaman jenis metode pendidikan. Dan dengannya dapat diklasifikasikan berdasarkan tipologinya. Dalam memaparkan terkait hal ini, penulis mengacu kepada Departemen Agama sebagai pijakan yang dianggap baku.⁴⁹

1. Pondok Pesantren *Salafiyah*

Secara bahasa *salaf* artinya adalah sesuatu yang terdahulu, lama atau tradisional.⁵⁰ Pesantren dengan menggunakan sistem *salaf* atau metode tradisional ini merupakan sistem pendidikan yang memiliki ciri khas sama dengan pesantren yang didirikan pertama kali di Indonesia oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Pesantren Ampel Denta.⁵¹ Pengajian kitab-kitab klasik merupakan bagian pokok dan wajib dalam sistem pendidikan ini. Dalam pengkajiannya, seluruh santri disuguhkan dengan

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia telah memetakan pesantren menjadi 3 tipologi. Pertama, pesantren *salafiyah* yang saat ini jumlahnya sekitar 63.30%. Kedua, pesantren *khalafiyah* yang jumlahnya saat ini sudah mencapai 6.24%. Terakhir adalah pesantren kombinasi yang jumlahnya sudah mencapai sekitar 30.45%. Lihat di; “SURVEY TIPOLOGI PONDOK PESANTREN DALAM PEMENUHAN PELAYANAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT,” www.balitbangdiklat.kemenag.go.id, diakses 30 Januari 2021, <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/survey-tipologi-pondok-pesantren-dalam-pemenuhan-pelayanan-pendidikan-keagamaan-bagi-masyarakat>.

⁵⁰ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 30 Januari 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/salaf>.

⁵¹ Aziz, “Pesantren,” 140.

kitab-kitab klasik yang tulisannya tercetak dengan huruf arab gundul. Didalamnya mengajarkan materi tentang tafsir, aqidah, akhlak, tarikh, nahwu, shorof dan fiqh.⁵²

Kajian terhadap kitab klasik yang dipelajari oleh santri dalam sistem ini dengan didasarkan pada tingkat kesulitannya. Semakin sulit kitab yang dikaji, artinya tingkatan kelas santri juga semakin tinggi. Dalam mempelajari kitab-kitab klasik, jika kitab yang dikaji belum terselesaikan secara utuh maka seorang guru tidak akan menaikannya ketingkat yang lebih tinggi. Sehingga ilmu yang dipelajari oleh santri dalam memahami sebuah kitab tidak setengah-setengah. Dalam artian komprehensif.⁵³

Didalam pesantren dengan aliran salaf ini, fokus paling utama pengajian kitab-kitabnya adalah fiqh. Ilmu fiqh yang telah lama dan matang dipelajari di pesantren oleh santri, diharapkan dapat bermanfaat ketika mereka kembali ke masyarakat. Selain ilmu fiqh, ada ilmu alat yang menjadi fokus kajian. Yaitu ilmu nahwu dan shorof. Kedua ilmu ini lebih banyak dipelajari sebab dalam praktiknya kedua ilmu ini digunakan sebagai alat untuk membaca kitab klasik yang berbahasa arab. Hal ini memberi kesan bahwa pesantren *salaf* identik dengan julukan "*fiqh and nahwu oriented*."⁵⁴

⁵² Ali Maksum, "MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI DI PESANTREN MODERN DAN SALAF" *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 1, (2015).

⁵³ Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren", 80.

⁵⁴ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 20-21.

2. Pondok Pesantren *Khalafiyah*

Khalaf artinya ‘kemudian’ atau ‘belakangan’.⁵⁵ Secara istilah, Pondok Pesantren *Khalafiyah* adalah pendidikan dengan sistem pesantren yang menggunakan metode klasikal⁵⁶ serta memasukkan bahasa asing selain Bahasa Arab dan Bahasa Inggris kedalam kurikulumnya. Tidak hanya itu, pesantren dengan sistem ini juga memasukkan pelajaran ekstra seperti seni, olahraga dan lain-lain. Pada sistem ini, sisi kemodernannya tidak hanya tercermin dalam materi-materi yang diajarkan didalamnya, akan tetapi tercermin dari sisi lainnya juga. Bangunan, gaya hidup santri.⁵⁷

Lahirnya pesantren dengan ciri modern ini adalah hasil dari perjuangan seorang ulama asal Makkah yang memelopori pembaharuan terhadap pendidikan islam Indonesia. Beliau dijuluki sebagai Hadratus Syeikh. KH Ahmad Dahlan. KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Islam untuk menyebarkan paham islam modern. Bersamaan dengan itu atas pengaruhnya, KH Imam Zarkasi mendirikan Pondok Modern Gontor. Pesantren ini muncul untuk menyesuaikan diri ditengah modernitas pada masa itu.⁵⁸ Meski demikian, hal ini tidak menafikan

⁵⁵ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 31 Januari 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/khalaf>.

⁵⁶ Metode pendidikan di Pesantren ada dua yaitu metode klasikal dan metode non-klasikal. Metode Klasikal adalah metode yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, dan metode dramatisasi. Sedangkan metode non-klasikal adalah metode yang pembelajarannya menggunakan metode wetonan, sorogan, muhawarah, mudzakah dan majelis ta’lim.

⁵⁷ Abdul Tolib, “PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN,” *Jurnal Risalah*, Vol. 1, No. 1, (2015), 63.

⁵⁸ Herman, “SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA”, 150.

bahwa sebelum Gontor, ada pesantren yang telah awal menampilkan sistem kemodern-annya. Pesantren Tawalib di Sumatra.⁵⁹

Lahirnya pesantren dengan sistem ini adalah dengan tujuan untuk merespon kemodernan akan tetapi masih mempertahankan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana Pesantren Modern Gontor yang menjadi pengaruh besar untuk pesantren dengan tipe demikian, yang visisnya adalah “Diatas dan Untuk Semua Golongan”. Arti visi tersebut adalah bukti bahwa Pesantren Modern Gontor ditengah kemodernan harus tetap mengedepankan nilai toleransi dan kerendahan hati.⁶⁰ Atas sikap yang demikian pesantren dengan ciri semangat keislamannya tidak luntur meski dalam kemodernan.

3. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pemaparan terkait pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* diatas adalah juga sebagai pengantar memahami pengertian dari tipe pesantren yang ketiga ini. Pesantren dengan tipe campuran atau kombinasi. Jika pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* adalah sisi ekstrem sebuah pesantren, maka pesantren dengan tipe campuran inilah yang berada dibagian tengahnya. Dalam artian pesantren dengan tipe campuran ini adalah pesantren yang sistem pendidikannya menganut dua aliran, yaitu *salaf* dan *khalaf*.⁶¹

⁵⁹ Herman, “SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA”, 152.

⁶⁰ Tasirun Sulaiman, *Wisdom of Gontor*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2009), 12.

⁶¹ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 96.

Pesantren ini adalah pesantren yang beberapa pembelajarannya menggunakan sistem *salafiyah*, seperti pengajian kitab kuning akan tetapi dalam pembagian tingkatannya berjenjang, mengadakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler dan dalam keseharian santrinya diwajibkan berbahasa asing secara aktif.⁶² Kemudian dalam pesantren ini juga didalamnya terdapat corak *khalafiyah*, namun tetap mengajarkan kitab kuning. Hal ini kadang tetap dilakukan karena sebuah lembaga pendidikan Islam akan mendapat identitas hingga dikatakan sebagai pesantren jika mempelajari kitab kuning.⁶³

Pesantren yang menjadi objek penelitian penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an, hemat penulis masuk kedalam tipe pesantren campuran atau kombinasi.. Dapat penulis sampaikan seperti demikian sebab dalam pembelajarannya, selain menerapkan sistem *salafiyah* dengan mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning), yang berisi materi tentang akhlak, fiqh, tarikh dan tafsir. Pesantren ini juga mewajibkan santri dalam kesehariannya berbicara dengan menggunakan dua bahasa, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Walaupun secara khusus pesantren ini dalam kesehariannya mewajibkan santrinya untuk menambah hafalan al-Quran.

⁶² Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, 81.

⁶³ Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, 82.

D. Interaksi Pesantren Di Indonesia Dengan Al-Quran

1. Pesantren *Salafiyah*

Selain pembelajaran tentang kitab-kitab klasik, di pesantren dengan tipe *salafiyah* ini dalam kesehariannya ada kegiatan yang secara langsung berinteraksi dengan al-Quran. Diantaranya adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak. Kegiatan interaksinya tercermin dari adanya tradisi penjagaan al-Quran atau sering disebut dengan penghafalan al-Quran. Tradisi penjagaan terhadap al-Quran ini ada di pesantren Al-Munawwir Krpyak sebab sang pendirinya menghendaki demikian. Menjadikan al-Quran sebagai motivasi awal dari pesantren ini.⁶⁴

Pesantren *salafiyah* lain yang melakukan interaksi langsung dalam kesehariannya dengan al-Quran adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Interaksi yang dilakukan berupa pembiasaan pembacaan al-Quran setelah sholat shubuh berjamaah. Tadarus al-Quran, itulah sesuatu yang masyhur dikalangan pesantren ini.⁶⁵ Selain interaksi dengan al-quran yang bersifat pembacaan. Ada pesantren salafiyah yang menjadikan al-Quran sebagai motivasi meningkatkan kreatifitas santrinya. Yaitu dengan mempelajari seni kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan.⁶⁶

⁶⁴ Anisah Indriati, "RAGAM TRADISI PENJAGAAN AL-QUR'AN DI PESANTREN (Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krpyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyyah Kalibeyer)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (28 Februari 2017): 7, <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.31>.

⁶⁵ Sidiq Nugroho, *Pengaruh Keistimewaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pembentukan KarakterReligius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

⁶⁶ Ali Mahdi, *Penerapan Metode Latihan Dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020).

Pesantren dengan aliran *salafiyah* lainnya adalah Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel. Di pesantren ini terdapat kegiatan *istigosah* yang dalam pelaksanaannya terdapat pembacaan terhadap ayat-ayat al-Quran. Adapun susunan pelaksanaannya adalah salat sunah tasbih, witr, hajat, membaca tahlil, membaca surat *Yasin*, selawat, *zikir*, pembacaan *hizb* dan rangkaian do'a memohon kepada Allah. Adanya kegiatan ini adalah ditujukan sebagai bentuk latihan pendidikan spiritual santri.⁶⁷

Kegiatan interaksi dengan al-Quran lainnya adalah pembacaan surat-surat pilihan dalam kegiatan manaqib-an di Pondok Pesantren al-Luqmaniyah Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya ada beberapa ayat al-Quran yang dibaca sebagai bagian dari rangkaian kegiatan manaqib di pesantren ini. Adapun surat-surat yang dibaca adalah surat *asy-Syams* dan *al-Duha*.⁶⁸ Selain itu juga dalam kegiatan ini pembacaan dzikirnya adalah menggunakan *asma'ul husna*. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini oleh jemaah adalah sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan, pahala, *syafa'at* dan juga surga. Hal demikian didasari oleh pengetahuan jemaah terkait keutamaan al-Quran.⁶⁹

2. Pesantren *Khalafiyah*

⁶⁷ Fuad Hasim dan Yasin Nurfalah, "Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 2, (2020): 92.

⁶⁸ Qohar Al Basir, "SIMBOLISASI TRADISI NGABDUL QODIRAN DI PONDOK PESANTREN AL LUQMANYAH YOGYAKARTA: Kajian Living Qur'an," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol. 7, No. 02, (2019), 342.

⁶⁹ Al Basir, "SIMBOLISASI TRADISI NGABDUL QODIRAN DI PONDOK PESANTREN AL LUQMANYAH YOGYAKARTA: Kajian Living Qur'an," 351.

Adapun interaksi dengan al-Quran di pesantren dengan aliran khalafiyah atau modern, salah satunya dengan adanya pembelajaran yang dikenal dengan *dirasah islamiyah*, yang didalamnya secara khusus ada materi yang berisikan ilmu tafsir dan al-Quran. Kegiatan ini dilakukan oleh pesantren Gontor.⁷⁰ Selain pesantren Gontor ada pesantren modern yang interaksinya dengan al-Quran tercermin dari tradisi penjagaan al-Quran yang menyeluruh baik bagi para santrinya ataupun dari seluruh tenaga pengajarnya. Pondok Pesantren Daarul Qur'an Tangerang. Untuk mencetak generasi hafidz al-Quran yang *mutqin* hafalannya, di pesantren ini menyediakan program tahfidz al-Quran dari pendidikan formal maupun non formal. adanya tradisi penjagaan al-Quran yang motivasinya adalah untuk mencetak generasi yang qurani, pesantren Daarul Qur'an mengapresiasi para santrinya yang telah mengkhatamkan hafalan al-Quran-nya dengan diadakannya tasyakuran bersama. Atau juga diadakan prosesi wisuda.⁷¹

Pesantren Latansa yang terletak di Provinsi Banten, juga pesantren di Indonesia yang menerapkan sistem *khalafiyah* atau modern. Interaksi dengan al-Quran di pesantren ini salah satunya adalah adanya kegiatan mempelajari cara pembacaan al-Quran dengan memperhatikan hukum-hukum bacaannya, pengucapan lafadz al-Quran yang sesuai dengan *makharij al-huruf*-nya, memperhatikan hak-hak dari huruf yang dibaca dan

⁷⁰ Faizal Alif Hidayat, Nurdyansyah Nurdyansyah, dan Siti Ruchana, "Analisis Pembelajaran Klasik Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Meningkatkan Manajemen Sekolah Unggul", Vol. 6, (2020): 6.

⁷¹ "Semua Tentang Daarul Qur'an – Pesantren DaQu," diakses 2 Maret 2021, <https://daqu.sch.id/semua-tentang-daarul-quran/>.

tentunya kegiatan ini untuk memperbaiki kualitas bacaan santri dalam membaca al-Quran.⁷²

3. Pesantren Campuran/Kombinasi

Pesantren yang menggunakan aliran campuran, saat ini sudah banyak ditemui. Misalnya di provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Malang. Ada pesantren Al-Khairot. Di pesantren ini ada program penghafalan al-Quran bagi para santrinya. Dan program ini merupakan program unggulannya.⁷³ Selain pesantren Al-Khairot, ada juga pesantren dengan sistem campuran yaitu pesantren Nurul Jadid, Paiton. Di pesantren ini juga ada sebuah program khusus yang berinteraksi langsung dengan al-Quran yaitu *tahfīz al-Quran*. tidak semua santrinya mengikuti program ini, melainkan hanya santri-santri yang menghendaki dirinya untuk mengikuti program *tahfīz al-Quran*. Hal yang menarik dalam penghafalan al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Jadid ini adalah adanya metode STIFIn dalam dalam menghafal al-Quran.⁷⁴

Masih ada lagi pesantren dengan sistem kombinasi misalnya salah satu pesantren di Jawa Tengah tepatnya di Kalugawen, Desa Janggalan No. 267 RT. 07 RW. 02 Kecamatan Kota Kudus. Pondok Pesantren Daar Furqon yang didirikan oleh K.H.S. Abdul Qodir bin Umar Basyir dan dari

⁷² Suharno, "DESAIN DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DENGAN MEDIA POWER POINT (studi eksperimen kelas VII SMP La Tansa Parakansantri Lebakgedong Lebak Banten)" (PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN), <http://repository.uinbanten.ac.id/3962/2>.

⁷³ Siti Hazliyah Humairoh, *Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khairot Pagelaran Malang*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

⁷⁴ Fiqri Hidayat, *Penerapan Metode STIFIn dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton*, Sripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

tahun 2009 hingga saat ini di asuh oleh K.H.S. Ahmad Abdul Basith Abdul Qodir Umar Basyir. Di Pesantren ini terdapat kegiatan interaksi dengan al-Quran berupa pembacaan surat-surat pilihan yaitu surat *Yasi>n*, surat *al-Mulk*, surat *al-Wa<qi'ah*, surat *ad-Dukha<n* dan surat *al-Rahma<n*. Pada kegiatan ini juga dalam pembacaan para santri melantungkannya dengan menggunakan *nagam* (lagu-lagu), namun ada juga yang menggunakan *murattal* (tanpa lagu).⁷⁵

Dari beberapa pesantren yang telah dipaparkan, interaksi unsur-unsur pesantren dengan teks al-Quran secara langsung sudah ada. Tercermin dari sejak awal pesantren di Indonesia didirikan, bahwa pembelajaran materi-materinya secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan al-Quran. Seperti pengajian kitab-kitab klasik dengan pembahasan tafsir yang banyak dilakukan oleh pesantren yang beraliran *salafiyah*.⁷⁶ Umumnya kitab tafsir yang dibaca adalah kitab *tafsir jalalayn*. Pembacaan al-Quran dengan menggunakan seni, berupa *nagam-nagam*, penulisan potongan-potongan ayat-ayat al-Quran dengan menerapkan *khat-khat* kaligrafi. Biasanya dilakukan oleh pesantren-pesantren *salafiyah*, *khalafiyah* juga kombinasi dalam bidang pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Serta pesantren yang pada masa ini banyak ditemui, pesantren dengan tipe campuran. Yang interaksi secara langsungnya dengan al-Quran banyak terlihat dengan adanya penghafalan al-Quran

⁷⁵ Siti Fauziah, "PEMBACAAN AL-QUR'AN SURAT-SURAT PILIHAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI DAAR AL-FURQON JANGGALAN KUDUS (STUDI LIVING QUR'AN)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, (2014), 178.

⁷⁶ Martim Van Bruinessen, *KHAB KUNING: Pesantren dan Tarehat*, terj. Kholidy Ibhaz & Farid Wajidi, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 14.

BAB III

GAMBARAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QURAN OEMAH AL-QURAN

A. Profil Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an

Malang adalah salah satu kota di Indonesia yang banyak dimanfaatkan oleh para pelajar untuk menimba ilmu, tidak hanya ilmu yang sifatnya umum namun juga ilmu yang sifatnya keagamaan. Saat datang ke kota Malang para pelajar disuguhkan dengan banyak pilihan tempat tinggal dan mereka dapat dengan bebas memilih tempat tinggal yang menurut mereka nyaman untuk dijadikan tempat beristirahat sekaligus tempat tinggal yang nantinya secara tidak langsung akan mengajarkan mereka cara bermasyarakat dengan baik dan menjadikannya bekal ketika kembali ke kampung halamannya. Diantara tempat tinggal yang dapat dipilih oleh para pelajar adalah *kos-kosan*, asrama mahasiswa, kontrakan, pondok pesantren yang fokus pembelajarannya kitab-kitab, pondok pesantren yang takhasus tahfidz al-Quran dan masjid-masjid yang menyediakan tempat untuk pelajar yang ingin mengabdikan dirinya kepada masjid (menjadi seorang takmir).

Salah satu tempat tinggal yang dapat menjadi pilihan di kota Malang adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quranyang berada strategis dengan kampus-kampus yang ada di Kota Malang baik negeri ataupun swasta. Adapun kampus-kampus yang dekat dengan pesantren ini diantaranya adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM) yang mana ketiga

kampus itu adalah kampus negeri. Diantara kampus swasta yang dekat dengan pesantren ini adalah UNIGA (Universitas Gajayana), Universitas Islam Malang (UNISMA) dan masih banyak lagi kampus lainnya. Lokasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran lebih tepatnya adalah di jalan Mertojoyo Selatan Blok C10 No. 2 Merjosari Lowokwaru kota Malang.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pasangan suami istri yang memiliki motivasi besar dalam menjaga, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai al-Quran disetiap aktivitas sehari-hari. Mereka adalah ustadz Abu Samsudin, S.Th.I M.Th.I dan ustadzah DR. Nur Chanifah, S.Pd.I M.Pd.I, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam segala hal untuk beliau. Sama halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang lain, berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran tentunya memiliki tujuan. Tujuan ini tidak pernah terlewatkan dalam setiap momen ketika beliau, kedua pengasuh memberikan *wejangan* kepada seluruh santrinya. Tujuan ini dikemas dalam kalimat yang singkat dan memiliki makna yang luas, “Menghidupkan al-Quran dan meng-al-Qur’ankan hidup”.⁷⁷ Itulah tujuannya.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dahulunya merupakan sebuah asrama mahasiswi yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengkaji kitab-kitab setiap ba'da maghrib. Adapun kegiatan *takhasşuş* dengan menghafalkan al-Qur'an, dahulunya hanya diperuntukkan kepada *mbak-mbak* yang 'mau'. Dalam artian tidak diwajibkan

⁷⁷ Diakses dari (<https://web.facebook.com/nur.chanifah.50>)

kepada semua mahasiswi yang tinggal disana. Namun seiring berjalannya waktu Sang Pengasuh dengan motivasi yang besar sebagaimana tujuannya tadi memulai untuk menjadikan asrama mahasiswi ini sebuah lembaga pendidikan pesantren yang berbasis *takhaşşuş* tahfidz al-Qur'an. Hingga saat ini dengan semangat Sang Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran menjadi salah satu pesantren mahasiswa yang ada di Malang dengan basis al-Quran dengan santri yang berjumlah kurang lebih adalah 100 santri.

1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an

Sebuah lembaga pendidikan selain memiliki pengasuh, tentunya agar manajemen pendidikannya dapat terstruktur dan sistematis haruslah memiliki sebuah tatanan struktur kepengurusan yang nantinya dapat membantu tanggungjawab seorang pengasuh dalam menertibkan seluruh kegiatan yang ada didalamnya, hal ini juga yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran terbentuk struktur kepengurusan dalam beberapa bidang. Diantara bidang-bidang kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran adalah ketua, bendahara, sekretaris, bidang pendidikan, bidang kebersihan, bidang jamaah, bidang tahfidz, bidang bahasa, bidang keamanan dan bidang publikasi.

Adapun bagian-bagian tanggungjawab dalam sebuah kepengurusan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran adalah sebagai berikut. Seorang ketua bertanggung jawab untuk mengawasi seluruh bidang-bidang

yang ada di pesantren, apakah kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan sudah berjalan atau kegiatan-kegiatan yang direncanakan sudah terealisasi. Seorang bendahara bertanggung jawab untuk mengelola seluruh uang yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an, adapun uang yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dikumpulkan dari biaya bulanan dan tahunan seluruh santri. Pengelolaan uang-uang tersebut dialokasikan untuk merawat seluruh fasilitas yang ada di pesantren yang juga fasilitas itu dinikmati oleh seluruh santri. Tanggung jawab seorang sekretaris melengkapi data-data pesantren seperti notaris dan lain sebagainya. Bidang kebersihan bertanggungjawab untuk mengawasi dan membagi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan seperti *roan*, piket pondok harian, *ngabdi ndalem* dan masih banyak lagi. Bidang jamaah memiliki tanggungjawab untuk membagi jadwal-jadwal kegiatan yang berkaitan dengan sholat lima waktu seperti jadwal pemimpin zikir *ba'da* salat, memimpin pembacaan *al-Waqiah* dan *Yasin* dan kegiatan lainnya.

Bidang pendidikan memiliki tanggungjawab untuk mengatur kegiatan *ta'lim* setiap harinya. Bidang tahfidz memiliki tanggungjawab untuk menertibkan kegiatan yang berkaitan dengan hafalan seperti kegiatan *ziyadah* dan *muroja'h*. Bidang bahasa memiliki tanggung jawab untuk menertibkan kegiatan seperti kebaahsan disetiap harinya. Bidang keamanan bertanggungjawab untuk mengurus hal-hal terkait perizinan pulang, perizinan malang dan lain sebagainya. Adapun bidang yang terakhir adalah bidang

publikasi bertanggungjawab untuk menyiarkan seluruh kegiatan yang ada di pesantren kepada khalayak dengan medianya adalah media sosial seperti Instagram, Whatsaap dan yang lainnya.

2. Program-Program di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an

1. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan kegiatan-kegiatan yang telah berjalan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

Adapun kegiatan hariannya adalah kegiatan *ta'lim*. Setiap hari Senin santri wajib mengikuti *ta'lim* kitab akhlak yang kelasnya dibagi menjadi dua yaitu kelas kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an* yang merupakan karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi atau dikenal dengan Imam Nawawi dan kelas yang mengkaji kitab *adabul 'ali>m wa al-muta'allim* yang merupakan kitab karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Dihari Selasa santri mengkaji kitab *khasiyah fi> mukhtasar ibn abi> jamroh li al-bukhari* dan kitab *duraru al-bahiyah*, adapun sistem pengkajiannya adalah sesuai kelas sebagaimana di hari Senin. Dan dihari Sabtu semua santri mengkaji kitab *tafsir al-muni>r fi> 'qi>dah wa al-syari>'h*. Seluruh kegiatan *ta'li>m* yang diikuti oleh seluruh santri waktunya yaitu setelah sholat magrib sampai selesai.

Jadwal Ta'lim Harian Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an								
Hari	Senin		Selasa		Rab u	Kami s	Jum at	Sabt u
Kitab	<i>al-tibyan fi> adabi hamal ati al-qur'an</i>	<i>adabul 'ali>m wa al-muta'allim</i>	<i>khaṣiya ḥ fi> mukhtaṣ ar ibn abi> jamroh li al-bukhari</i>	<i>duraru al-bahiya h</i>	-	-	-	<i>tafsir al-mun i>r</i>

b. Kegiatan Mingguan

Bidang pendidikan memiliki kegiatan bulanan berupa pengkajian seni membaca al-Quran dengan menggunakan *nagam* yang waktunya dijadwalkan setelah salat magrib pada pekan kedua dan keempat dihari Sabtu. Kemudian pengkajian kitab *I'annah an-Nisa<*' pada pekan kedua dan keempat dihari Kamis setiap *ba'da* salat magrib. Dan yang terakhir pembacaan selawat *diba<*' yang dilaksanakan pada pekan kesatu dan ketiga dihari Kamis setiap *ba'da* salat magrib.

c. Kegiatan Per-Semester

Evaluasi pembelajaran dari kitab-kitab yang telah dikaji sesuai dengan kelasnya masing-masing. Adapun bentuk kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap kitab yang telah dipelajari. Dan bentuk pengerjaan dari kegiatan ini berupa ujian tulis dengan soal dibuat oleh ustaz/ustazah yang mengajarnya.

d. Kegiatan Yang Tidak Terikat Dengan Waktu Tertentu

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang tidak terikat dengan waktu, atau bentuk kegiatannya disesuaikan dengan kebutuhan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-QuranOemah Al-Qur'an. Adapun bentuk dari kegiatan ini seperti penerjemahan kitab *I'annah an-Nisa<*, tujuan penerjemahan kitab ini adalah untuk memudahkan santri yang bukan merupakan suku Jawa sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengetahui maksud dari penjelasan dalam kitab tersebut. Hal ini dilakukan sebab kitab ini merupakan kitab fiqh yang berbahasa Jawa dan belum ada terjemahannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh semua orang. Adapun pengerjaan penerjemahan ini dilakukan oleh semua santri, setiap kamar mendapatkan bagiannya masing-masing sehingga memudahkan penerjemahan ini dan penerjemahan ini tidak memakan waktu yang cukup lama.

Selain kegiatan penerjemahan kitab, bidang pendidikan memiliki kegiatan yang diinstruksikan langsung oleh pengasuh untuk menggarap sebuah buku yang berisi tentang kisah-kisah atau pengalaman santri

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dalam menghafal al-Qur'an. Pengerjaan ini memiliki harapan agar dapat memberi manfaat dan berbagi pengalaman dengan orang-orang yang membaca khususnya para pencinta al-Qur'an.

2. Bidang Kebersihan

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

Berupa piket harian lingkungan pondok pesantren yang wajib dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Kemudian kegiatan lainnya dibidang kebersihan ini adalah piket harian di *ndalem* (rumah pengasuh pondok). Adapun tujuan dari seluruh kegiatan dibidang kebersihan ini tidak lain untuk menjaga lingkungan pondok pesantren agar selalu terlihat rapih, bersih dan indah. Selain itu merupakan bagian dari manifestasi sebuah hadis dari Abdullah bin Mas'ud sebagai berikut

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَبُّنَا: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ
يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ

النَّاسِ

Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat biji debu. Ada seorang yang bertanya, "Sesungguhnya setiap

orang suka (memakai) baju yang indah, dan alas kaki yang bagus, (apakah ini termasuk sombong?). Rasulullâh bersabda: “Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan dibidang kebersihan ini adalah kegiatan *roan* akbar yang wajib dikerjakan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran sesuai dengan pembagian jadwalnya.

c. Kegiatan yang diadakan ketika acara-acara tertentu

Kegiatan yang diadakan ketika acara-acara tertentu berupa lomba-lomba hias komplek. Pada kegiatan ini seluruh komplek akan dinilai berdasarkan kedisiplinannya dalam menjaga kebersihan, kemudian menghias komplek masing-masing agar terlihat indah dari yang sebelumnya. Kegiatan ini biasanya untuk mengisi atau memperingati hari-hari besar Islam dan bertujuan untuk meningkatkan motivasi atau semangat untuk selalu menjaga kebersihan.

3. Bidang Jamaah

Pada bidang ini seluruh santri memiliki kewajiban untuk melaksanakan piket kamar dengan menjadi pemimpin zikir setelah sholat disetiap waktunya. Selawatan disela-sela menunggu salah jamaah dimulai. Tidak hanya sebagai pemimpin zikir, namun yang berkewajiban menjalankan piketnya juga memiliki tugas untuk membaca surat-surat pilihan yang telah menjadi aktivitas yang rutin dijalankan. Yaitu

pembacaan surat *al-Waqiah* dan *Yasin* setiap *ba'da* salat subuh. Hal ini dilakukan setiap harinya.

Selain salat berjamaah lima waktu, pada bidang ini, seluruh santri setiap minggunya diwajibkan untuk melaksanakan salat sunah secara berjamaah. Yaitu sholat *duha* dan salat *tahajud*. Kegiatan ini dalam sepekan hanya dilakukan bersama-sama selama 3 (tiga) hari. Yaitu di hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk menggerakkan kegiatan positif secara bersama-sama. Meski setiap harinya para santri sudah melaksanakannya secara individu.

4. Bidang Tahfidz

Kegiatan dibidang tahfidz merupakan kegiatan yang paling utama di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran sebab pada bidang inilah tujuan utama pesantren ini didirikan. Namun hal demikian tidak menafikan bahwa kegiatan dibidang lain tidak kalah penting. Pada bidang tahfidz ini juga terdapat kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan harian

Pada kegiatan harian ini terdapat kegiatan *ziyadah* yang harus dilakukan oleh seluruh santri setiap *ba'da* subuh dan *ba'da* asar. Hafalan yang sudah didapat kemudian disetorkan kepada *mustami'ah*-nya. Adapun pembagian *mustami'ah*-nya disesuaikan dengan perolehan juz yang telah didapat.

Selain kegiatan *muroja'h* mandiri, seluruh santri juga wajib *muroja'h* hafalannya secara bersama-sama, adapun waktunya adalah setiap *ba'da* isya. Bentuk kegiatan ini merupakan *partner-an*, setiap santri memiliki pasangan *muroja'h*nya masing-masing dan setiap *muroja'h* harus kepada pasangannya tersebut.

b. Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan pada bidang tahfidz ini berupa pembacaan al-Quran dalam satu waktu sebanyak 5 (lima) juz. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama berdasarkan pengelompokan perolehan juz-nya dan juga ada salah satu santri yang memimpin pembacaan ini dengan menggunakan *microfon*. Kegiatan ini lazim di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dengan sebutan *muraqabah*.

Perlu diketahui juga bahwa pembacaan 5 juz ini merupakan pembacaan *bi al-nazor* dengan harapan santri terbiasa dengan hafalan-hafalan yang sudah mereka lewati dan juga upaya untuk menjaga hafalan al-Qurannya. Tidak hanya itu dengan adanya kegiatan ini diharapkan santri-santri memiliki kecintaan kepada al-Quran sebab terbiasa dalam membacanya, sebagaimana ungkapan jawa yang berbunyi demikian “*witing tresno jalaran seko kulino*”.

c. Kegiatan bulanan

Setiap bulannya seluruh santri memiliki kewajiban untuk mengevaluasi hafalan yang telah diperoleh dengan sitem pembacaan *bi al-*

ga<ib satu juz. Dalam evaluasi ini santri tidak boleh ada kesalahan yang parah atau biasa disebut dengan *khata jaly* sebanyak tiga kali, jika melebihi itu maka santri tersebut harus mengulang evaluasi satu juz-nya dan belum dianggap melaksanakan kewajibannya. Hal-hal demikian tidak lain juga karena dasar untuk menjaga al-Quran dan ayat-ayat yang telah dihafal serta untuk meningkatkan kualitas hafalannya.

Adapun kegiatan lainnya adalah program *tahfidz camp* yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan pelaksanaannya adalah *outdoor*. Hal ini dilakukan agar santri mendapatkan suasana baru ketika menghafal. Kegiatan lainnya yaitu berupa khataman al-Quran yang bertempat di rumah-rumah warga sekitar pesantren, kegiatan ini dilaksanakan setiap 40 hari sekali.

5. Bidang Bahasa

Pemberlakuan *international day* merupakan kegiatan dibidang kebahasaan, seluruh santri wajib menggunakan bahasa internasional (bahasa inggris dan bahasa arab) setiap hari Senin hingga hari Rabu. Jika ada santri yang tidak menggunakan kedua bahasa itu dihari yang sudah ditentukan, maka akan mendapatkan hukuman sebagaimana yang ditentukan oleh pengurus dibidang kebahasaan.

6. Bidang Keamanan

Pengumpulan HP (*Handphone*) setiap jam 17.00-9.00 merupakan kegiatan dibidang keamanan. Hal ini dilakukan untuk menertibkan acara-

acara atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bidang lainnya. Tidak hanya pengumpulan hp, semua hal yang terkait perizinan baik motor dan izin perpulangan merupakan wewenang pengurus bidang keamanan.

7. Bidang publikasi

Bidang publikasi memiliki kegiatan berupa meng-*update* kata-kata bijak di sosial media setiap harinya. Adapun kata-kata itu didapat dari setiap komplek yang ada di pesantren. Jadi sistem pengerjanya, setiap minggu masing-masing komplek mengirimkan kata-kata mutiarnya kepada pengurus bidang publikasi agar dapat dipercantik dengan gambar-gambar kemudian di share ke khalayak di media sosial.

B. Interaksi Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran

Terkait interaksi al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran secara tidak langsung telah penulis paparkan dari kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren ini. Yang pelaksanaannya dibawah naungan setiap bidang yang ada di pesantren ini. Oleh karenanya untuk memudahkan pembacaan terhadap tulisan ini, maka penulis menyusunnya dalam sub-bab yang berbeda sebagai berikut.

1. Pengajian Kitab *Al-Tibyan Fi> Adabi Hamalati Al-Qur'an*

Kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an* adalah salah satu kitab yang didalamnya membahas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan al-Quran khususnya tentang adab dalam berinteraksi dengan al-

Quran dan tentang keutamaan-keutamaan dalam berinteraksi dengan al-Quran. Dalam kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an* ini menjelaskan tentang bagaimana keutamaan seorang muslim yang membaca dan mengkaji al-Quran. Orang yang mencintai al-Quran maka baginya adalah anugerah dari Tuhannya yang diberikan secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Fathiir ayat 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ
تَبُورًا لِيُوفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. (Q.S (35): 29-30)

Pada kegiatan ini, santri merasa bahwa dengan adanya pengajian tentang keutamaan-keutamaan dan adab-adab orang yang mencintai dapat memupuk semangat mereka dan pengetahuan mereka, untuk terus berinteraksi dengan al-Quran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang santri sebagai berikut ketika diwawancarai oleh penulis.

“Dengan adanya pengajian kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*, kita bisa selalu menambah wawasan tentang orang-orang yang mencintai al-Quran ditambah keutamaan-keutamaannya sehingga setelah belajar

kitab ini mendapat motivasi kembali jika sedang ditahap kurang semangat.

”⁷⁸

Selain itu mereka merasa bahwa ketika mengkaji kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur’an* ilmunya dapat dengan mudah secara langsung dipraktikkan dalam keseharian. Jadi ketika sudah mempelajarinya, kandungannya bisa selalu diingat, tidak serta merta lupa begitu saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang santri sebagai berikut. “Mempelajari kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur’an* ini kita dapat secara langsung mempraktikkan ilmunya, dan dengan mudah mengingat kandungan dari kitab tersebut.”⁷⁹

2. Pengajian Kitab *Tafsi>r Al-Muni>r Fi> ‘Qi>dah’ Wa Al-Syari>h*

Pengajian kitab *Tafsi>r al-Muni>r* karya ulama ahli tafsir Wahbah Az-Zuhaili di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah al-Quran ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan santri. Sebab orientasi dalam menghafal al-Quran bagi pengasuh tidak hanya sekedar khatam dan mutqim dalam pembacaannya. Akan tetapi juga paham akan makna yang dikandung olehnya sehingga al-Quran dapat benar-benar menjadi pedoman santri dalam berperilaku dan bertutur kata. Hal ini terlihat dari adanya kalimat visi ‘Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Belajar Al-Quran *lafzan, ma’nan, ‘amalan wa al-takalluman.*’

⁷⁸ Musyrifah, wawancara, (Malang, 20 Februari 2021)

⁷⁹ Ibtisam, wawancara, (Malang, 20 Februari 2021)

Bagi para santri tidak jauh berbeda perasaan mereka dengan mempelajari kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*. Saat mempelajari kitab yang beraliran tafir ini mereka merasa dengan mempelajari kitab ini harapan mereka dapat menambah wawasan. Meski dalam praktiknya ada yang merasa bahwa mempelajari kitab tafsir ini tidak semudah mempelajari kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an* sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang santri sebagai berikut. “Mempelajari kitab tafsir ini, tidak semudah mempelajari kitab *al-tibyan*, kalau kitab *al-tibyan* kita bisa langsung mempraktikkannya dan bahasa yang digunakan juga mudah dipahami. Tidak tahu mengapa hal ini berbeda dengan kitab *tafsi>r al-muni>r fi> 'qi>dah' wa al-syari> 'h*”⁸⁰

Ada yang mengatakan juga meski ketika mempelajari kitab *tafsi>r al-muni>r fi> 'qi>dah' wa al-syari> 'h* ini mereka merasa tidak paham, akan tetapi dengan selalu mengikuti kegiatan ini dan mencatat penjelasan dari gurunya. Ustaz Abu Syamsuddin. Mereka hanya berharap keberkahan ilmu dari sang guru sebab ketaatan dan ke-*ta'ziman* dalam mengikuti kegiatan ini. sebagai mana yang diungkapkan oleh salah seorang santri. “Walaupun tidak telalu paham dengan penjelasan dari Ustaz, akan tetapi setidaknya dengan mengikuti kegiatan di pesantren dapat mendapat berkahnya.”⁸¹

3. Pembacaan Al-Quran dengan *Nagam*

⁸⁰ Ibtisam, wawancara, (Malang, 20 februari 2021)

⁸¹ Khusnul Khotimah, wawancara, (Malang, 20 Februari 2020)

Pembacaan al-Quran dengan naghah bagi sebagian santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Quran merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan. Selain dapat menjadi wadah untuk latihan mengolah suara juga dapat mengasah santri agar bacaan al-Qurannya benar dan indah. Mengingat anjuran Rasulullah SAW berikut.

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زَيَّنُوا الْقُرْآنَ
بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

Dari Al-Barra bin 'Azib, Rasulullah SAW bersabda: “Hiasilah Alquran dengan suaramu (yang merdu), karena sesungguhnya suara yang indah (merdu) itu dapat menambah Alquran semakin indah.”

Hal ini juga memotivasi seorang santri di pesantren ini yang dianugrahi suara yang merdu ketika diwawancarai oleh penulis lewat sambungan WhatsApp. Mengingat wawancara yang dilakukan pada saat pandemi sehingga tidak memungkinkan untuk bertanya secara langsung dengan tatap muka. Santri ini mengatakan bahwa “membaca al-Quran dengan menggunakan *nagah* dapat memperindah bacaan al-Quran kita selain itu juga anjuran dari Rasulullah”⁸²

⁸² Santia, wawancara, (Lampung, 24 Oktober 2020)

4. Penjagaan Al-Quran

Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah al-Quran kegiatan yang berupa penjagaan terhadap al-Quran termanifestasikan dalam beberapa kegiatan. Yaitu kegiatan *ziyadah* atau dipahami dengan menambah hafalan al-Quran, *muraja'h* yang dipahami dengan mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal, *muraqabah* yang dikenal di pesantren ini sebagai pembacaan al-Quran *bi al-naẓor* (dengan melihat) sebanyak 5 juz satu kali duduk atau dalam satu waktu. Selain itu ada juga istilah evaluasi. Evaluasi atau *tasmi'* adalah pembacaan al-Quran setiap satu juz dalam satu waktu untuk mengetahui kualitas hafalan santri terhadap hafalan yang sudah diperoleh.

Menurut pengasuh, kegiatan penjagaan terhadap al-Quran ini adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Karena sejatinya dalam penghafalan al-Quran tidak hanya dibutuhkan kuantitas hafalan yang banyak, namun juga harus disertai kualitas hafalan yang baik. Meski harus melalui proses yang bagi banyak orang adalah kegiatan yang sangat membosankan dan sangatlah susah. Hal ini beliau tuturkan pada saat menyampaikan arahan dan nasihat kepada santrinya di musala pesantren.

Beliau mengingatkan bahwa sebagaimana hadis rasul kelak para penghafal al-Quran akan ditanya perihal hafalannya di akhirat dan diperintahkan untuk membacanya. Adapun tempatnya di akhirat adalah sesuai dengan apa yang telah mereka baca. Sebagaimana hadis berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَفْرَأُ وَأَرْتَقِي
وَرَتَّلُ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

“Akan dikatakan kepada ahli Quran (pada hari kiamat): “Bacalah, naiklah (ke atas surga) dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu dulu pernah membacanya di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu di surga terdapat pada akhir ayat yang kamu baca.” (HR Abu Dawud dan Al-Tirmidzi).

Bagi para santri, kegiatan penjagaan al-Quran ini adalah proses mereka dalam mewujudkan cita-citanya. Beberapa juga ada yang mengatakan bahwa tujuan mereka melakukan penjagaan terhadap al-Quran adalah dengan harapan mendapat berkah al-Quran sehingga keluarga mereka menjadi keluarga yang damai. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah seorang santri “Selain agar al-Quran kelak diakhirat dapat mensyafaati aku dan kedua orang tuaku, semoga dengan menghafal al-Quran juga keluargaku bisa menjadi keluarga yang damai kembali.”⁸³

Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa “ini (penjagaan al-Quran) adalah sebagai *riyadōh* diri sendiri agar kelak mendapat keturunan yang juga mencintai al-Quran. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa kelak keturunan kita adalah cerminan dari diri kita sendiri. Jika kita baik maka akan baik juga keturunan kita.”⁸⁴

5. Pembacaan Surat-Surat Pilihan (*Yasi>n & Al-Waqiah*)

Pembacaan surat-surat ini dilakukan setiap harinya salah satunya adalah untuk membiasakan santri membaca al-Quran dengan bersama-

⁸³ Musyrifah, wawancara, (Malang, 20 Februari 2021)

⁸⁴ Zaza, wawancara, (Malang, 25 februari 2021)

sama dengan bacaan yang pelan-pelan (*tahqi>q*). Hal ini diungkapkan oleh pengasuh juga saat sedang melakukan pengajian di pesantren. Selain itu juga dengan pembiasaan ini santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran memiliki satu amalan yang diistiqomahkan, yaitu pembacaan surat *Yasi>n* dan surat *al-Waqiah*. Sebab satu amalan yang dilakukan secara terus-menerus (*istiqomah*) adalah lebih baik. Sebagaimana pepatah arab.

الْإِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ # ثُبُوتُ الْكِرَامَةِ بِدَوَامِ الْإِسْتِقَامَةِ

“Istiqamah lebih utama dari seribu karomah, dan tumbuhnya karomah dengan menjaga Istiqamah”

6. Kaligrafi Potongan Ayat-Ayat Al-Quran

Lain dari beberapa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran Oemah al-Quran, yang interaksi al-Qurannya terlihat dari adanya pengajian dan pembacaan al-Quran. Penulis melihat ada satu interaksi dengan al-Quran di Pondok Pesantren yang mana interaksi itu terlihat dari adanya kaligrafi ayat-ayat al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran.kaligrafi ayat-ayat ini sudah menjadi hiasan dari pesantren. Tepatnya di dinding-dinding musala pesantren. Ketika orang memasuki musala akan secara langsung melihat beberapa potongan ayat yang didesain dengan indah dengan bingkai yang berwarna emas. Sebagaimana menurut pengalaman santri juga. “Dengan adanya kaligrafi menambah kesan indah musala kita”.⁸⁵

⁸⁵ Santia, wawancara, (Lampung, 24 Oktober 2020)

BAB IV

TIPOLOGI RESEPSI AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QURAN OEMAH AL-QURAN MALANG

A. Resepsi Al-Quran

Sebagai kitab suci yang peradabannya telah dimulai saat seorang laki-laki yang diberi keistimewaan oleh tuhan nya saat berada didalam sebuah gua hingga saat ini, tentunya al-Quran telah melalui berbagai dimensi ruang dan waktu yang begitu lama. Dengan kata lain, siapapun yang memahaminya akan memiliki berbagai respon dan tanggapan disetiap sejarah perjalanannya. Baik dikalangan masyarakat muslim maupun non-muslim. Respon umat Islam terhadap al-Quran termanifestasikan dalam segala perilaku disetiap kesehariannya ataupun dalam berbagai bentuk macam dan rupa. Perilaku umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW dan generasi-generasi seterusnya bahkan hingga saat ini masa yang kita rasakan memberikan banyak informasi tentang praktik respon terhadap al-Qur'an.⁸⁶

Berikut penulis paparkan salah satu dari kisah-kisah umat terdahulu, yang telah lebih awal merespon al-Quran dalam aktivitas sehari-hari mereka ataupun dalam waktu tertentu yang telah diabadikan dalam berbagai kitab sejarah. Kisah Dimad, seorang hakim sekaligus dukun yang berusaha untuk mengobati Nabi Muhammad SAW. Dimad beranggapan bahwa Nabi Muhammad SAW telah kerasukan Jin. Namun, begitu dia mendapati Nabi

⁸⁶ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang teori Resepsi Alquran", *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, 2014, 50-58.

Muhammad SAW dan mendengar secara langsung Nabi Muhammad membaca ayat al-Qur'an, niatannya-pun terhenti. Lalu dia berkata "Sungguh sebelumnya tidak pernah kudengar perkataan ini (ayat al-Qur'an), dari para ahli sihir, peramal dan penyair". Kemudian dia, Dimad memeluk Islam. dalam versi lain. Dimad berkata "Tidak pernah aku dengan sebelumnya perkataan yang paling indah (*ahsan*), ini". Kemudian dia meminta Nabi Muhammad untuk mengulangnya. Seketika itu dia memeluk agama Islam.⁸⁷

Penerimaan terhadap al-Quran lainnya juga terjadi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Diantaranya adalah kegiatan Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) yang sudah rutin dilakukan di Indonesia setiap tahunnya. Adanya kegiatan MTQ di Indonesia tanpa disadari mampu mendorong gejala-gejala sosial baru pada muslim di Indonesia. Dalam praktiknya pembacaan al-Quran dengan suara yang indah dan nada telah menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia. Sehingga muncul perhatian besar dikalangan masyarakat, khususnya di kalangan pesantren dan komunitas yang fokus pada pembelajaran al-Quran.

Fenomena penerimaan (*reception*) al-Quran sedemikian rupa oleh sebagian besar umat muslim, mendapat respon dikalangan pemerhati al-Quran. Juga menjadi daya tarik tersendiri kaum orientalis pemerhati al-Quran. Khususnya yang berkonsentrasi di bidang sosio-antropologis. Salah satunya adalah Anna Gade yang melakukan penelitian terhadap praktik pembacaan al-

⁸⁷ Navid Kemani, *The Aesthetic Reception of The Qur'an Reflected in Early Muslim History*, dalam Riyadi, "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang teori Resepsi Alquran", *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, 2014, 50-51.

Quran dan pola pengajaran al-Quran di Indonesia. Hasil penelitiannya ini sudah diterbitkan pada tahun 2004 dengan judul *Perfection Makes Practise*. Isu yang difokuskan adalah kegiatan MTQ di Indonesia. Baginya kegiatan ini memunculkan salah satu motivasi baru umat muslim untuk mempelajari al-Quran. Dilihat dari minat belajar al-Quran yang tinggi muslim di Indonesia dari kalangan anak-anak, remaja dan orang tua.⁸⁸

terhadap al-Quran menemukan sesuatu yang baru. Persepsian diklasifikasikan berdasarkan tipologinya. Ada 3 (tiga) tipologi al-Quran yaitu Mengingat bahwa kajian terhadap al-Quran meruakan kajian fungsi. Fungsi informatif dan performatif. Kedua fungsi ini dalam sejarah perjalanan al-Quran berjalan beriringan. Fungsi informatif melahirkan banyak karya kitab tafsir. Dalam hal ini al-Quran menyentuh orang-orang yang paham terhadap bahasa al-Quran, sehingga mereka mendapatkan keutamaan al-Quran dari pemaknaannya. Berbeda dengan orang yang memiliki kesulitan dalam memahami bahasa al-Quran. Al-Quran menyentuhnya dengan fungsi performatif. Dengan begitu orang-orang yang bisa membaca al-Quran tanpa paham dari kandungannya tetap akan mendapatkan keutamaan dari al-Quran.

Fungsi performatif al-Quran nantinya akan melahirkan banyak tradisi, ritual yang berhubungan dengan al-Quran. Diantaranya pembacaan al-Quran yang secara terus menerus dilakukan secara bersama-sama, dari komunitas satu kepada komunitas yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain.

⁸⁸ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*, (USA: Hawai Press, 2004), 7.

Hingga menjadi tradisi yang menyeluruh. Dengan begitu interaksi-interaksi al-Quran yang ada di pesantren cenderung mengarah kepada fungsi performatif.⁸⁹

Interaksi dipesantren dengan al-Quran termasuk dalam resepsi al-Quran. Banyaknya pereseptian resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pemaparan tentang teori resepsi.

Secara singkat resepsi penulis jelaskan kembali masing-masing pengertian dari 3 (tiga) tipologi resepsi tersebut. Resepsi eksegesis merupakan sebuah praktik ketika al-Quran di posisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki makna sebagai bahasa. Resepsi estetis adalah al-Quran diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah), serta diterima dengan cara yang estetis. Sedangkan resepsi fungsional adalah diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu.

B. Tipologi Resepsi Al-Qurandi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidup.⁹⁰ Sebagaimana dalam al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 185.

⁸⁹ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", 144.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
 وَالْقُرْآنِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ
 سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
 وَلِيَتَّكِمُوا الْعِدَّةَ وَلِيُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Al-Quran secara umum selain dijadikan sebagai petunjuk hidup oleh umat muslim, juga dijadikan sebagai sesuatu yang diperlakukan secara mulia.⁹¹ Adapun fenomena-fenomena itu tergambar dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya individu maupun kelompok. Dalam kegiatan individu, al-Quran terkadang dibaca setiap harinya sebagai aktivitas harian. Sedangkan dalam kegiatan kelompok, aktivitas yang melibatkan interaksi masyarakat bersama dengan al-Quran secara langsung lebih variatif. Diantaranya, kegiatan pembacaan surat *Yasin* secara berjamaah. Sering disebut dengan yasinan. Kemudian kegiatan pengajian untuk memahami al-Quran, menghafal di majelis-majelis. Perlombaan al-Quran yang resmi dan dilaksanakan setiap

⁹⁰ Q.S Al-Baqarah (2): 185

⁹¹ Masyhudy Masyhuri, *Fathul Manan fii Fadhoil al-Quran*, (Malang: 2018), 13.

tahunnya seperti kaligrafi, tilawah. Musabaqoh Tilawatil Quran atau yang disebut MTQ.⁹²

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan ataupun individu diatas merupakan bagian dari resepsi terhadap al-Quran yang dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena aktivitas interaksi terhadap al-Quran atau resepsi terhadap al-Quran ini telah menjadi tradisi masyarakat dan macamnya sangatlah banyak. Begitu juga di Pesantren, tempat yang menjadi salah satu miniatur kehidupan bermasyarakat juga banyak ditemukan berbagai macam resepsi al-Quran. Seorang penggiat kajian keislaman, Ahmad Rafiq mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan di pesantren berdasarkan beberapa resepsi. Oleh karenanya, pada BAB III ini penulis akan berusaha menjelaskan sekaligus mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan yang ada didalam sebuah komunitas kegamaan yang menjadi objek kajian pada tulisan ini. Yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang, kedalam beberapa macam resepsi.

1. Bentuk Resepsi Eksegesis

Menurut Fathurrosyid, resepsi eksegesis terhadap al-Quran adalah sebuah praktik dimana al-Quran dijadikan sebagai objek untuk dibaca,

⁹² Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "TRADISI YASINAN (KAJIAN LIVING QUR'AN DI PONPES NGALAH PASURUAN)," *Ma'fhum*, Vol. 4, No. 1, (2019) : 9. Hayati, dkk., "FENOMENA LANSIA MENGHAFAL ALQURAN DI MAJELIS ALQUR'AN KEC. SALIMPUANG, KAB. TANAH DATAR SUMATERA BARAT", *FUADUNA: Jurnal Kajian Kemagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 2, (2018), 64-65. Dan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 182A Tahun 1988 dan No. 48 Tahun 1998 Tentang Organisasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ).

dipahami dan diajarkan.⁹³ Dengan melihat sejarahnya, orang yang pertama kali melakukan eksegesis terhadap al-Quran di dunia ini adalah baginda Rasul Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan dalam sejarahnya beliau telah mengajarkarkan segala sesuatu yang ada dalam al-Quran kepada para shabatnya.⁹⁴ Tanpa adanya praktik ini, tentulah al-Qur'an beserta dengan pemahaman-pemahaman banyak tokoh tentangnya, mustahil sampai kepada kita yang hidup jauh berabad-abad setelah mereka.⁹⁵

Dengan adanya informasi mengenai praktik yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW., seluruh umat Islam berbondong-bondong ikut serta mempelajari al-Quran hingga tahap menyampaikan isi-isi yang ada dalam al-Quran kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain, yang dewasa ini orang-orang yang memiliki fokus terhadap praktik menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dengan metode berdakwah.⁹⁶ Orang-orang yang demikian disebut dengan *muballig*.

Salah satu diantara komunitas ataupun golongan yang telah mendapatkan informasi sejarah tentang pengamalan praktik eksegesis

⁹³ Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "LIVING QURAN: RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HUSNA DESA SIDOREJO PAMOTAN REMBANG," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 8, No. 3, (2020): 363.

⁹⁴ Abshor, "RESEPSI AL-QUR'AN MASYARAKAT GEMAWANG MELATI YOGYAKARTA", 45.

⁹⁵ Hilda Nurfuadah, *Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyatul Wathoniyah Desa MertapadaKulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)*, Diya al-Afkar, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, 131.

⁹⁶ Zaky Ahmad Rivai, *Jangan Berdakwah, Nanti Masuk Surga*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), 59.

Rasulullah SAW., adalah semua keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang, yang dalam hal ini penulis menjadikan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang sebagai subjek dari praktik resepsi eksegesis ini.

Praktik resepsi eksegesis yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang terlihat dengan adanya pengajaran terhadap kitab-kitab yang ditulis dengan sumber motivasinya berasal dari al-Qur'an. Diantara kegiatan pengajaran terhadap kitab-kitab itu adalah pengajaran kitab tafsir yang merupakan karya seorang mufassir kontemporer sekaligus pakar fiqh pada abad ke-21, Wahbah Az-Zuhaili.⁹⁷ Kitab karyanya dalam bidang tafsir yang tidak asing dengan sebutan Kitab *tafsi>r al-muni>r*. Dalam praktiknya, pengajaran kitab *tafsi>r al-muni>r fi> 'qi>dah' wa al-syari>'h* ini dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang yaitu Ustadz Abu Syamsuddin S.Th.I M.Th.I, dengan seluruh santrinya berperan sebagai audien (pendengar).

Dalam sebuah pembelajaran, seseorang yang belajar tentang isi al-Quran dari kitab *tafsi>r al-muni>r* yang mana mereka adalah seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang tentunya tidak hanya sebatas mendengarkan kemudian materi yang didapat akan dengan mudah hilang. Namun mereka harus memiliki inisiatif

⁹⁷ "Wahbah az-Zuhaili: Mufasir Kontemporer Dijuluki Imam Suyuthi Kedua," *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 8 Oktober 2020, <https://tafsiralquran.id>

bagaimana agar materi yang telah mereka dapatkan itu dapat selalu melekat dalam ingatan hingga teraplikasikan dalam sebuah kegiatan sehari-hari. Oleh karenanya seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang berinisiatif untuk mencatat dan menghafalkan materi yang telah mereka dapat, setidaknya dengan itu jika suatu saat mereka lupa, akan dengan mudah mereka mengembalikan ingatannya tentang materi yang telah disampaikan oleh ustadz-nya.

Kitab *tafsir al-muni* ini didalamnya mengandung produk tafsir yang progresif, relevan akan tetapi tidak lepas dari *hazanah* Islam klasik. Sebagai contoh penulis paparkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili ini terkait penafsiran Q.S al-Mumtahanah ayat 8-9.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلِيكُمُ
الظَّالِمُونَ.

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Mumtahanah [60]: 8-9)

Pada ayat ini Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa hubungan antara muslim dengan non-muslim harus tetap menjunjung sikap keadilan. Poin utama pada kedua ayat diatas adalah keadilan yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Perlu ditegakkan kepada siapapun. Selain itu Islam juga tidak melarang umat muslim menjalin kekerabatan dengan non-muslim. Selagi mereka tidak memerangi umat islam. Adapun muwalah yang dilarang oleh Allah adalah ketika non-muslim itu memerangi kaum muslim. Jika tidak, umat Islam harus menghargainya dan hak-hak non-muslim juga harus diberikan.⁹⁸

Tidak hanya pengajaran tentang kitab *tafsir al-muni*, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang juga mengkaji sebuah kitab yang berisi tentang akhlak yang mana al-Quran juga berperan sebagai salah satu motivasinya. Kitab itu adalah kitab *al-tibya fi adabi hamalati al-Qur'an*. Pengajaran kitab ini dilakukan oleh Ustazah Nur Chanifah selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang, pada Senin malam setelah salat magrib berjamaah. Adapun sistem pengajarannya sama dengan pengajaran kitab *tafsir al-muni*.

Didalam pembahasan tentang isi kitab *al-tibya fi adabi hamalati al-Qur'an* ini secara umum menjelaskan tentang bagaimana semestinya akhlak seseorang terhadap al-Quran. Mengingat al-Quran

⁹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir: fii al-Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14, (Lebanon: Darul Fikr, 2009), 512.

adalah sebuah kitab yang suci dan sepatutnya untuk dimuliakan. Karena kitab suci ini memiliki banyak keistimewaan. Diantaranya, al-Quran merupakan kitab samawi terakhir dari Allah SAW yang diturunkan ke bumi sebagai penyempurna dari kitab-kitab terdahulu.⁹⁹ Taurat, Zabur dan Injil. Didalamnya menghimpun segala hal yang telah lalu maupun yang akan datang. Sebagaimana dalam al-Quran Surat Al-Maidah ayat 48 berikut.¹⁰⁰

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَآخِزْكُمْ بَيْنَهُمْ
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ - ٤٨

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya akhlak seseorang terhadap al-Quran yang terdapat didalam kitab *al-tibya<n fi> ada<bi hamalati al-Qur'an* diantaranya yaitu “Adab Berinteraksi dengan al-Quran”. Pada bagian ini menjelaskan tentang adab ketika seorang

⁹⁹ “Nawawi - Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Quran.pdf,” 2, diakses 16 Februari 2021, <http://www.islamdownload.net>

¹⁰⁰ Q.S Al-Maidah (5): 48.

muslim yang mencintai al-Quran adalah dengan selalu menjaga dan menyucikannya. Sebab al-Quran adalah kalam Allah yang agung, tidak ada satupun makhluk yang dapat membuatnya atau lebih baik dari semisalnya. Sebagaimana dalam al Quran surat al-Baqarah ayat 34.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتُّمُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ - ٢٤

Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Adapun caranya adalah dengan selalu senantiasa berinteraksi dengan al-Quran secara baik. Jika membaca ayat-ayat al-Quran selayaknya harus memperhatikan hukum-hukum bacaannya, pengucapan huruf-hurufnya juga harus disempurnakan. Lewat hal-hal kecil yang terus dibiasakan ini maka jika terjadi sebuah penyelewengan yang besar terhadap al-Quran, seperti penafsiran yang tidak berdasarkan ilmu dan cenderung digunakan untuk kepentingan sendiri. Maka pencinta al-Quran itu perlu untuk membenarkannya dan bertanggung jawab untuk menjaganya.¹⁰¹

Dari kedua pengajaran kitab diatas merupakan bagian dari bentuk resepsi eksegesis berupa pengajaran atau proses memahami al-Quranyang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang yang meliputi pengasuh dan seluruh

¹⁰¹ Imam Nawawi, *At Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, (Haramain: tt), 130.

santri. Selain bentuk resepsi eksegesis yang berupa ‘pengajaran’, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang juga ada bentuk kegiatan yang menggambarkan resepsi eksegesis berupa ‘pembacaan terhadap al-Qur’an’.

Kegiatan yang selalu menjadi rutinitas seluruh santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang adalah pembacaan al-Quran *bi al-naẓor* (dengan melihat), sekali duduk. Dilakukan secara bersama-sama dengan yang satu orang memimpin menggunakan *microfon*. Adapun jumlah juz yang dibaca saat kegiatan ini berlangsung sebanyak 5 (lima) juz. Kegiatan ini sudah menjadi sebuah rutinitas yang tidak boleh ditinggalkan selama belajar di Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran Oemah Al-Quran. *Muraqabah*.

Dalam pelaksanaannya, sebelum kegiatan ini dimulai seluruh santri berkumpul dalam satu forum dengan bentuk lingkaran atau *halaqah*. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh santri memanjatkan doa-doa yang terkandung dalam sebuah syair *kalamun*¹⁰² berikut.

كلام قدسم لايميل سماعه # تنزه عن قول و فعل ونية

به أشتفي من كل داء ونوره # دليل لقلبي عند جهلي و حيرتي

¹⁰² Syair ini adalah syair yang sudah terkenal dikalangan santri. Syair ini merupakan syair yang dibuat oleh seorang sufi yang terkenal. Dia adalah Syams al-Din Abu ‘Ali Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman. Atau lebih sering dikenal dengan Ibn ‘Iraq al-Damasyqi. Redaksi, “Asal-Usul Kalamun,” Pondok Pesantren Almunawwir, 31 Maret 2017, <https://www.almunawwir.com/asal-usul-kalamun/>. Lihat juga Masyhudi Masyhuri, *Fathul Manan fii Fadhoili al-Quran*.11.

فيا ربّ متّعني بسرّ حروفه # ونور به قلبي و سمعي و مقلتي

و سهّل علي حفظه ثم درسه # بجاه النبي والآل ثم الصحابة

قرآننا من معجزات المصطفى محمّدا # أجلها نفعا على أمته مسرّدا

طوبى لمن يحفظه دنيا و آخر أبدا # و كيف لا إذا يموت جسمه لن يفسد

يا ربّ نور قلبنا بنور قرآن الجلى # وافتح لنا بدرس أو قراءة ترتلا

Artinya:

Al-Quran adalah kalam Allah yang dahulu # Bersih dari ucapan, perkataan dan perbuatan

Darinya mohon disembuhkan segala penyakit dan cahayanya # Itu menjadi petunjuk hatiku ketika aku dalam kebodohan dan kebingungan

Wahai Tuhanku anugerahilah aku dengan rahasia dalam huruf al-Quran # dan berilah cahaya di hatiku, pendengaranku dan mataku berkat al-Quran

Dan dengan al-Quran mudahkanlah aku dalam menghafal dan mempelajarinya # Dengan kemuliaan Nabi SAW keluarga dan para sahabat

Al-Quran kita merupakan mukjizat nabi pilihan, Muhammad SAW # Manfaat terbesarnya teruntuk umatnya selamanya

Sungguh beruntung orang yang hafal selamanya di dunia dan diakhirat kelak # Bagaimana tidak, ketika jasadnya telah meninggal maka tidak akan rusak

Wahai Tuhanku terangilah hati kami dengan al-Quran yang mulia # Bukalah hati kami sebab mempelajari dan membaca al-Quran

Ketika kegiatan bersama dengan al-Quran tersebut, *muraqabah* selesai maka seluruh santri akan berdoa kembali dengan lafadz doa sebagai berikut.¹⁰³

اللهم ارحمنا بالقرآن واجعله لنا إماما و نورا و هدى و رحمة اللهم ذكرنا منه ما نسينا و علمنا منه ما جهلنا وارزقنا تلاوته أثناء الليل و أطراف النهار واجعله لنا حجة يا رب العالمين

Selain kegiatan *muraqabah*, kegiatan yang menggambarkan resepsi eksegesis adalah penjagaan al-Qurandalam jangka yang lama dan berangsur-angsur dari juz pertama hingga juz terakhir atau masyhur dengan istilah menghafalkan al-Quran (*ziyadah & muraja'h*). Kegiatan ini dilakukan dengan cara membacanya berulang-ulang disetiap halaman demi halaman. Sebagaimana kegiatan penghafalan al-quran yang juga dilakukan di pesantren-pesantren lain.¹⁰⁴ Pada kegiatan penghafalan al-Quran ini, jika seorang santri telah berhasil mengkhatakamkan proses hafalannya. yang dimulai dari surat pertama pada al-Quran, *al-Fatihah* hingga surat terakhirnya, *al-nas*. Maka kegembiraan akan tampak dalam berbagai ekspresi, baik dari santri yang telah berhasil mengkhatakkannya ataupun teman sejawat yang juga sedang berada dalam proses yang sama. Menghafalkan al-Quran. Tangis haru dan rasa keinginan yang besar muncul dalam hati agar dapat berada di posisi yang sama dengan yang dialami oleh orang yang telah menyelesaikannya.

¹⁰³ Masyhuri, *Fathul Manan fii Fadhoili al-Quran*, 11.

¹⁰⁴ Rahma Masita, dkk., "Santri Penghafal Alquran: Motivasi Dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau," *Idarotuna*, Vol. 3, No. 1, 2020: 71.

2. Bentuk Resepsi Estetis

Istilah tentang resepsi estetis dipahami oleh banyak orang dengan pemahaman yang berdeda-beda, namun perbedaan itu jika ditarik kesimpulannya akan memiliki titik yang sama yaitu al-Quran yang dilihat akan memunculkan dan dipahami dari sisi estetis atau keindahan. Salah satu yang mengartikan makna resepsi estetis al-Quran adalah Fathurrosyid. Menurutnya, resepsi estetis al-Quran adalah al-Quran dituliskan sebagai kaligrafi dan dijadikan sebagai tulisan dinding, baik itu berupa potongan ayat ataupun surat.¹⁰⁵

Secara operasional, resepsi estetis sudah dapat dipahami bahwa ini merupakan sebuah penerimaan (resepsi) al-Quran melalui aspek keindahan (estetis), baik melalui tulisan yang ayat-ayat al-Quran ditulis dengan menggunakan kaligrafi ataupun melalui suara (pembacaan al-Quran dengan menggunakan nada-nada atau biasa disebut dengan *nagam*).¹⁰⁶

Melihat pengertian yang telah dipaparkan diatas, penulis mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aspek keindahan dalam pembacaan al-Quran yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an. Tidak hanya itu, penulis juga memperhatikan tulisan-tulisan al-Quran yang indah (kaligrafi) yang terpajang di dinding-

¹⁰⁵ Nurfuadah, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyatul Wathoniyah Desa MertapadaKulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)", 131.

¹⁰⁶ Sudariyah, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok Studi Kasus di Desa Mertak Tombok Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat", 3.

dinding pesantren dan di *ndalem*.¹⁰⁷ Melihat hal ini, artinya bahwa di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran terdapat sebuah resepsi (penerimaan) al-Quran dari sisi keindahan (estetis).

Resepsi estetis al-Quran tergambar di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dalam bentuk kegiatan pengajian tentang *nagam* (lagu-lagu) dalam membaca al-Qur'an. Kegiatan ini diajarkan langsung oleh seorang *qari'ah* yang dianugrahi suara merdu, hingga *qari'ah* dapat munirukan dan menghafal seluruh *nagam* al-Qur'an. Ustadzah itu di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran akrab dipanggil dengan Ustadzah Nuzula. Dalam proses pembelajaran ini, praktik cara pengajarannya adalah dengan ustazah membacakan setiap satu ayat, para santri mendengarkan dan kemudian menirukannya hingga ayat yang lain. Praktik pentransferan ilmu membaca al-Quran dengan cara seperti ini sering disebut metode *talaqqi dan sima'i*.¹⁰⁸

Adapun lagu-lagu yang diajarkan itu bervariasi. Berdasarkan dengan delapan *maqamah* al-Quran atau juga disebut sebagai delapan *nagam* al-Quran. Kedelapan *nagam* itu adalah *bayyati (husaini)*, *sika*, *shoba (maya)*, *rasta 'ala nawa*, *hijaz*, *jiharkah*, *nahawan* dan *banjaka (rakbi)*¹⁰⁹. Di setiap permulaan pembacaan al-Quran dengan

¹⁰⁷ *Ndalem* adalah istilah dalam pesantren yang diperuntukkan kediaman keluarga pemilik pesantren. Lihat

¹⁰⁸ Shabri Shaleh Anwar, "Peran K.H Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Al-Quran di Indragiri Hilir", 63.

¹⁰⁹ Anwar, "Peran K.H Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Al-Quran di Indragiri Hilir", 68.

menggunakan *nagam* oleh Ustazah Nuzula, santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran selalu diajarkan untuk mengawalinya dengan jenis *nagam bayyati suri*. Untuk nada-nada yang selanjutnya digunakan pada bacaan-bacaan ayat selanjutnya.

Kegiatan ini berlangsung setiap pekan kedua dan keempat disetiap bulannya. Lebih tepatnya dilaksanakan pada Sabtu malam. Jika satu ayat dirasa mayoritas dari seluruh santri telah bisa menirukannya, maka akan pindah ke ayat berikutnya, dan begitu seterusnya. Hingga terangkai dari satu ayat ke ayat yang lain menjadi satu bacaan yang didalamnya terdapat beberapa *nagam-nagam* al-Quran.

Selain pembelajaran tentang *nagham*, resepsi estetis juga digambarkan dengan adanya kaligrafi-kaligrafi yang digantung disetiap dinding musala maupun di *ndalem*. Adapun potongan-potongan ayat al-Quran tersebut ada yang berupa ayat kursi. Potongan tulisan ayat-ayat tersebut dibingkai dengan bingkai yang indah sehingga menambah kesan estetis bagi siapa saja yang melihatnya.

3. Bentuk Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional terhadap al-Quran diartikan dengan al-Quran dijadikan sebagai benda yang berkekuatan magis.¹¹⁰ Artinya al-Quran disini sering dipahami oleh setiap masyarakat memiliki kekuatan jika

¹¹⁰ Nurfuadah, *Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyatul Wathoniyah Desa MertapadaKulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)*, 131.

mereka membacanya secara rutin. Adapun ayat-ayat yang dibaca bermacam-macam, dapat berupa potongan ayat atau terkadang juga surat-surat tertentu. Surat *al-Insyirah*, *Yasi>n*, *al-Kahfi*, *al-Waqiah* dan lain sebagainya.

Resepsi fungsional ini, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran termanifestasi dalam bentuk pembacaan surat *Yasi>n* disetiap Kamis malam dan pembacaan *Yasi>n* disetiap pagi hari.

Pembacaan *Yasi>n* disetiap Kamis malam merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yasinan, yang mana pada rangkaian itu tidak hanya surat *Yasi>n* yang dibaca namun ada potongan-potongan ayat lain yang digunakan. Adapun seluruh rangkaian itu disebut dengan tahlil. Kegiatan ini memiliki tujuan yang sama dengan pelaksanaan kegiatan tahlil yang dilakukan oleh mayoritas muslim khususnya yang berorganisasi Nahdlatul Ulama, yaitu dengan pembacaan ini diharapkan agar pembaca mendapatkan keberkahan dari al-Quranserta seluruh hajat yang dilangitkan dapat dikabulkan oleh tuhannya. Tidak hanya orang yang membaca, namun semua orang yang didoakan dapat merasakan keberkahan dari pembacaan *Yasi>n* tersebut.

Selain pembacaan *Yasi>n*, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran juga ada pembacaan surat *Waqiah*. Hal ini dilakukan oleh seluruh santri beserta pengasuh di setiap paginya, setelah pembacaan surat *Yasi>n*. Pembacaan ini bertujuan untuk mendapatkan keberkahan

dari surat itu, dengan harapan agar pembaca dilapangkan rejekinya sebagaimana sebuah janji yang tersurat dalam hadis Rasulullah SAW.¹¹¹

Selain kedua surat pilihan, *Yasin* dan *Waqiah* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran juga terdapat pembacaan terhadap surat *al-Fatihah*. Surat *al-Fatihah* dibaca ketika akan melaksanakan dan ketika menutup segala kegiatan di pesantren yang berkaitan dengan mengaji/belajar. Atas pembacaan ini diharapkan doa yang dipanjatkan dan ilmu yang telah dipelajari dapat bermanfaat untuk khususnya untuk diri sendiri dan umumnya dapat berbagi dengan orang lain. Hal ini dipahami jika sebelum berdoa membaca surat *al-Fatihah* maka doanya akan diterima oleh Allah SWT.

¹¹¹ Ade Trial Ramadiputra, "Pemaknaan Al-Qur'an dan Hadis Dalam Tradisi Ritual Mandi Safar: Di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah Studi Living Qur'an", <http://digilib.uin-suka.ac.>, 2019, 6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap praktik resepsi al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran yang didapatkan dari berbagai sumber kemudian disajikan dan dianalisis berdasarkan instrument yang digunakan, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi al-Quran yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran berupa pengajian kitab *al-tibya<n fi> ada<bi hamalat al-qur'an*, pengajian kitab *tafsi>r al-muni>r fi> 'qi>dah wa al-syari>'h*, pembacaan al-quran dengan *nagam*, penjagaan al-quran yang termanifestasikan dalam bentuk kegiatan *ziyadah*, *muroja'h*, *muraqabah*, *tasmi*'. Kemudian pembacaan surat-surat pilihan (*Yasi>n & al-waqiah*) dan adanya kaligrafi potongan ayat-ayat al-quran.
2. Beberapa model resepsi al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran ada tiga, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis termanifestasi dalam kegiatan penjaran kitab-kitab tafsir dan kitab akhlak terhadap al-Quran. *Al-tibya<n fi> Ada<bi hamalat al-Quran*. Juga kegiatan *muraqabah* dan penghafalan al-Quran. Resepsi estetis terlihat dari adanya pengajaran seni membaca al-Quran dengan *nagham* (*maqamah al-Qur'an*) dan kaligrafi dari ayat-ayat al-Quran yang tergantung di dinding musala dan *ndalem*.

Sedangkan resepsi fungsional terlihat dari adanya pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Quran seperti *Yasin*, *Waqiah* dan *al-Fatihah* .

B. Saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam penelitian yang akan ditempuhnya. Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut;

1. Bagi calon peneliti
 - a. Dalam penelitian lapangan peneliti harus benar-benar menyiapkan metal untuk terjun ke lapangan.
 - b. Jika objek penelitian adalah tempat baru dikenal, sebaiknya sebelum terjun ke lapangan sebaiknya peneliti mempelajari tentang objek yang akan diteliti agar memudahkan komunikasi dengan subjek penelitian.
 - c. Menjalin hubungan baik dengan dosen.
 - d. Membangun hubungan baik juga dengan subjek penelitian guna kelancaran penelitian.
2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini adalah penelitian tentang tipologi resepsi al-Quran di Pondok Pesantren tahfidz Al-Quran. Di pesantren ini selain adanya kegiatan peresepsian terhadap al-Quran, pengasuh dan santri dalam kesehariannya juga melakukan resepsi terhadap teks-teks hadis.

Dengan demikian, bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian terhadap resepsi hadis di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran. Tentu melalui pendekatan yang diminati oleh calon peneliti secara personal.

Di akhir kata, peneliti berharap karya kecil ini bisa menjadi *wasilah* bagi peneliti mendapat ampunan dan pertolongan dari Allah SWT kelak di hari kiamat, serta dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun para pembaca di dalam pengembangan kajian *'ulum Al-Qur'an*. Penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan dan celah didalamnya. Maka dari itu, kritik-konstruktif sangat peneliti harapkan dalam rangka perbaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Kitab

Al-Quran al-Karim

Nawawi, Imam. *At Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*.

Rivai, Zaky Ahmad. *Jangan Berdakwah, Nanti Masuk Surga* . Jakarta: Gema Insani. 2020.

Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice; Larning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*. USA: Hawai Press. 2004.

Bruinessen, Martim Van. *KHAB KUNING: Pesantren dan Tarehat*. terj. Kholidy Ibhar & Farid Wajidi. Bandung: Penerbit Mizan. 1995.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S. 1995.

Mansyur, M., Muhammad Chirzin et.al. “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*”. Yogyakarta: T-H Press. 2007.

Ratna.S.U, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Ratna.S.U, Nyoman Kutha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Jurnal

Absor, M. Ulil. “Resepsi Al-Quran Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta”. *QOF*. Vol. 3. No. 1. 2019.

Al Basir, Qohar. “SIMBOLISASI TRADISI NGABDUL QODIRAN DI

PONDOK PESANTREN AL LUQMANYIAH YOGYAKARTA: Kajian Living Qur'an." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*. Vol. 7. No. 02. 2019.

Arifin, Zainal. "PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. IX. No. 1. 2012.

Fadlillah, Nilna. "Resepsi Terhadap Alquran dalam Riwayat Hadist". *NUN*. Vol. 3. No. 2. 2017.

Farhan, Hamim. "Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestari Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat". *Jurnal Logos*. Vol. 5. No. 2. 2008.

Fauziah, Siti. "Pembacaan al-Quran Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qurandan Hadis*. Vol. 15. No. 1. 2014.

Hasim Fuad dan Yasin Nurfalah. "Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*. Vol. 2. No. 2. 2020.

Hayati, dkk., "FENOMENA LANSIA MENGHAFAL ALQURAN DI MAJELIS ALQUR'AN KEC. SALIMPUANG, KAB. TANAH DATAR SUMATERA BARAT". *FUADUNA: Jurnal Kajian Kemagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 2. No. 2. 2018.

Hidayat, Faizal Alif. dkk, "Analisis Pembelajaran Klasik Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Meningkatkan Manajemen Sekolah Unggul". Vol. 6. 2020.

Huda, Nur dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "LIVING QURAN: RESEPSI AL-QURANDI PONDOK PESANTREN AL-HUSNA DESA SIDOREJO PAMOTAN REMBANG." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 8. No. 3. 2020.

Indra, Hasbi. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Indriati, Anisah. "RAGAM TRADISI PENJAGAAN AL-QURANDI PESANTREN (Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)". *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 3. No. 1. 2017.

Jannah, Imas Lu'ul. "Resepsi Estetik Terhadap Al-Quran pada Lukisan Kaligafi Syaiful Adnan". *Nun*. Vol. 3. No. 1. 2007.

Lukman, Fadhli. "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an". *Jurnal of Quran and Hadith Studies*. Vol. 4. No. 1. 2015.

Masita, Rahma, dkk., "Santri Penghafal Alquran: Motivasi Dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau," *Idarotuna*, Vol. 3, No. 1, 2020.

Masrurin, 'Ainatu. "Resepsi Al-Qurand dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Qurandi Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluweh Kediri". *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qurandan Tafsir* Vol. 3, No. 2. 2018.

- Nafisah, Mamluatun. “Tipologi Resepsi *Tahfidz Al-Qurandi* Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta”. *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 6. No. 2. 2019.
- Najiyya, Waffada Arief. “Shalat Tarawih Juziyyah in Madrasah Huffadz: Community of Memorizers, Identity Politics and Religious Authority”. *Esensia*, Vol. 19, No. 1. 2018.
- Qutub, Sayyid . “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qurandan Hadis”. *Humaniora*. Vol. 2. No. 2. 2011.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”. Disertasi. Amerika Serikat: Universitas Temple.
- Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian Kualitatif”. *EQUILIBRIUM*. Vol. 5. No. 9. 2009.
- Ramadiputra, Ade Trial. “Pemaknaan Al-Qurandan Hadis Dalam Tradisi Ritual Mandi Safar: Di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah Studi Living Qur’an”. 2019.
- Riyadi, Fahmi. “Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang teori Resepsi Alquran”. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*. Vol. 11. No. 1. 2014.
- Sudariyah. “Resepsi Estetis terhadap Al-Qurandalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok Studi Kasus di Desa Mertak Tombok Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat”. 2018.
- Sulaiman, Tasirun. *Wisdom of Gontor*. Bandung: PT Mizan Publika. 2009.

Tolib, Abdul. "PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN." *Jurnal Risalah*. Vol. 1. No. 1. 2015.

Zainuddin, Ahmad dan Faiqotul Hikmah. "TRADISI YASINAN (KAJIAN LIVING QUR'AN DI PONPES NGALAH PASURUAN)." *Mafhum*, Vol. 4. No. 1.2019. 9.

Skripsi

Hidayat, Fiqri. *Penerapan Metode STIFIn dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton*. (Sripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Humairoh, Siti Hazliyah. *Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Mahdi, Ali. *Penerapan Metode Latihan Dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020).

Nugroho, Sidiq. *Pengaruh Keistimewaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pembentukan KarakterReligius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*. (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Sumber Internet

"Semua Tentang Daarul Qur'an–Pesantren DaQu," diakses 2 Maret 2021,

<https://daqu.sch.id/semua-tentang-daarul-quran/>.

“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 31 Januari 2021,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/khalaf>.

“SURVEY TIPOLOGI PONDOK PESANTREN DALAM PEMENUHAN
PELAYANAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT”,
diakses 30 Januari 2021, <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id>

Redaksi, “Asal-Usul Kalamun,” Pondok Pesantren Almunawwir, 31 Maret 2017,
<https://www.almunawwir.com/asal-usul-kalamun>

“Nawawi - Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Quran.pdf,” 2, diakses 16
Februari 2021, <http://www.islamdownload.net>

“Wahbah az-Zuhaili: Mufasir Kontemporer Dijuluki Imam Suyuthi Kedua,”
Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia (blog), 8 Oktober 2020,
<https://tafsiralquran.id>

Nawawi, Imam. *At Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*. Haramain: tt.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Skrip Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa tujuan dan motivasi santri dalam penjagaan al-Quran?
2. Apa dampak yang dirasakan santri dengan adanya kaligrafi ayat-ayat al-Quran di dinding musala pesantren?
3. Apa motivasi & dampak yang dirasakan santri setelah membaca al-Quran dengan naghmah?
4. Apa motivasi & dampak yang dirasakan santri dengan adanya pengajian kitab *at-tibyan fii adabi hamalatil quran*?
5. Apa motivasi & dampak yang dirasakan santri dengan adanya pengajian kitab Tafsir al-muni>r fi> 'qi>dah' wa al-syari>'h'?

Lampiran 2. Skrip Wawancara

SKRIP WAWANCARA I

Nama : Santia Utari
 Pekerjaan : Santri
 Tanggal Interview : 24 Oktober 2020
 Tempat : Lampung (Via WhatsApp)

Peneliti	Mbak Santia
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh mbak Santia. Karena saya sedang proses mengerjakan skripsi yang objek penelitiannya di pesantren kita sendiri, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran. Jadi saya izin mewawancarai mbak San terkait apa motivasi & dampak yang dirasakan santri setelah membaca al-Quran dengan nagham?	Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh, Mbak Hus. Boleh. Kalau menurut saya pribadi dengan adanya pembacaan dengan nagham dala membaca al-Quran dapat memperindah bacaan al-Quran kita selain itu juga anjuran dari Rasullah.

SKRIP WAWANCARA II

Nama : Santia Utari
 Pekerjaan : Santri
 Tanggal Interview : 24 Oktober 2020
 Tempat : Lampung (Via WhatsApp)

Peneliti	Mbak Santia
<p>Ada lagi yang saya ingin tanyakan mbak Santia terkait adanya kaligrafi di dinding-dinding musala. Menurut mbk Santia Apa dampak yang dirasakan santri dengan adanya kaligrafi ayat-ayat al-Quran tersebut?</p>	<p>Oiya mbk, kalau menurut Santia dengan adanya kaligrafi menambah kesan indah musala kita.</p>

SKRIP WAWANCARA III

Nama : Musyrifah
 Pekerjaan : Santri
 Tanggal Interview : 20 Februari 2021
 Tempat : Malang

Peneliti	Musyrifah
<p>Musy. Karena saya sedang proses mengerjakan skripsi yang objek penelitiannya di pesantren kita sendiri, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran. Jadi mewawancarai kamu terkait apa motivasi & dampak yang dirasakan kamu dengan adanya pengajian kitab <i>at-tibyan fii adabi hamalatil quran</i>?</p>	<p>Dengan adanya pengajian kitab <i>at Tibyan fii adabi hamatil qur'an</i>, kita bisa selalu menambah wawasan tentang orang-orang yang mencintai al-Quran ditambah keutamaan-keutamaannya sehingga setelah belajar kitab ini mendapat motivasi kembali jika sedang ditahap kurang semangat, Hus.</p>

SKRIP WAWANCARA IV

Nama : Musyrifah
 Pekerjaan : Santri
 Tanggal Interview : 20 Februari 2021
 Tempat : Malang

Peneliti	Musyrifah
Di pesantren ini kan kita fokus utamanya melakukan penjagaan al-Quran atau menghafalkan al-Quran kan Musy, kalau boleh tau apa motivasi kamu dalam menghafal al-Quran?	Selain agar al-Quran kelak diakhirat dapat mensyafaati aku dan kedua orang tuaku, semoga dengan menghafal al-Quran juga keluargaku bisa menjadi keluarga yang damai kembali.

SKRIP WAWANCARA V

Nama : Ibtisam
 Pekerjaan : Santri
 Tanggal Interview : 20 Februari 2021
 Tempat : Malang

Peneliti	Ibtisam
<p>Ia, karena saya sedang proses mengerjakan skripsi yang objek penelitiannya di pesantren kita sendiri, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran. Jadi mewawancarai kamu terkait apa motivasi & dampak yang dirasakan kamu dengan adanya pengajian kitab <i>at-tibyan fii adabi hamalatil quran</i>?</p>	<p>Kalau aku Hus, merasa mempelajari kitab <i>at-Tibyan fii Adabi Hamatil Quran</i> ini bisa secara langsung mempraktikkan ilmunya, dan dengan mudah mengingat kandungan dari kitab tersebut.</p>

SKRIP WAWANCARA VI

Nama : Ibtisam
 Pekerjaan : Santri
 Tanggal Interview : 20 Februari 2021
 Tempat : Malang

Peneliti	Ibtisam
Kalau terkait pembelajaran tentang Tafsir al-muni>r fi> ‘qi>dah’ wa al-syari>‘h’, menurut kamu bagaimana Ia?	Mempelajari kitab tafsir ini, tidak semudah mempelajari kitab at-Tibyan, kalau kitab at tibyan kita bisa langsung mempraktikkanya dan bahasa yang digunakan juga mudah dipahami. Tidak tahu mengapa hal ini berbeda dengan kitab Tafsir al-muni>r fi> ‘qi>dah’ wa al-syari>‘h’.

SKRIP WAWANCARA VII

Nama : Khusnul Khotimah
 Pekerjaan : Santri
 Tanggal Interview : 20 Februari 2021
 Tempat : Malang

Peneliti	Khusnul Khotimah
Atim, karena saya sedang proses mengerjakan skripsi yang objek penelitiannya di pesantren kita sendiri, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran. Jadi mewawancarai kamu terkait apa motivasi & dampak yang dirasakan kamu dengan adanya pengajian kitab Tafsir al-muni>r fi> 'qi>dah' wa al-syari>'h'?	Senlana mempelajari tafsir al-muni>r fi> 'qi>dah' wa al-syari>'h' aku ngrasa masih banyak yang belum paham MbK Hus. Tapi walaupun tidak telalu paham dengan penjelasan dari Ustadz, setidaknya dengan mengikuti kegiatan di pesantren dapat mendapat berkahnya. Itu harapannya.

SKRIP WAWANCARA VIII

Nama : Zaza
 Pekerjaan : Santri
 Tanggal Interview : 25 Februari 2021
 Tempat : Malang

Peneliti	Khusnul Khotimah
Za, karena saya sedang proses mengerjakan skripsi yang objek penelitiannya di pesantren kita sendiri, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran. Jadi mewawancarai kamu terkait apa motivasi kamu dalam menghafal al-Quran?	Penjagaan al-Quran/ hafalan adalah sebagai <i>riadhoh</i> diri sendiri agar kelak mendapat keturun yang juga mencintai al-Quran. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa kelak keturunan kita adalah cerminan dari diri kita sendiri. Jika kita baik maka akan baik juga keturunan kita.

Lampiran 3. Dokumentasi

DOKUMENTASI

Kegiatan Muqorobah



Kaligrafi di Dinding Musala



Pengajian pembacaan Al-Quran dengan Nagham



Tasmi' (Simaan Al-Quran bil Ghoib)



Kegiatan Khotmul al-Quran Outdoor

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Kholifatul Khusna

Tempat/Tanggal/Lahir : Kahuripan Jaya, 26 September 1998

Alamat Rumah : Desa Jaya Makmur, kec. Banjar Baru, kab. Tulang
Bawang, Lampung

Nama Ayah : Sugiyanto

Nama Ibu : Siti Muawanah

Alamat Email : husnakholidatul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

SDN (Sekolah Dasar Negeri) 02 Panca Karsa Purna Jaya (2004-2010)

MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Metro (2010-2013)

MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 1 Metro (2013-2016)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum, Lampung (2010-2016)

Program Menghafal Quran 4 Bulan 30 Juz di Kampung Quran Learning Center, Bandung (2016-2017)

Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, Malang (2017-2018)

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran, Malang (2018-sekarang)